

**PENGARUH KONFLIK ISRAEL-PALESTINA TERHADAP
PERDAGANGAN DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO KAWASAN
TIMUR TENGAH DAN AFRIKA UTARA: PENDEKATAN PANEL DATA**

(Skripsi)

Oleh

ZEDRIANSYAH

NPM 2211021120



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**PENGARUH KONFLIK ISRAEL-PALESTINA TERHADAP
PERDAGANGAN DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO KAWASAN
TIMUR TENGAH DAN AFRIKA UTARA: PENDEKATAN PANEL DATA**

Oleh
ZEDRIANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KONFLIK ISRAEL–PALESTINA TERHADAP PERDAGANGAN DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO DI KAWASAN TIMUR TENGAH DAN AFRIKA UTARA: PENDEKATAN PANEL DATA

OLEH

ZEDRIANSYAH

Konflik geopolitik dipandang sebagai guncangan eksternal yang memengaruhi stabilitas ekonomi regional melalui gangguan perdagangan dan produk domestik bruto. Konflik geopolitik Israel–Palestina telah menciptakan guncangan ekonomi dan sosial yang luar biasa, tidak hanya menyulut ketegangan politik, tetapi juga memicu krisis kemanusiaan, kerusakan infrastruktur, dan perlambatan ekonomi sebesar 2,6% di wilayah Palestina dan negara sekitarnya. Penelitian ini menganalisis pengaruh konflik Israel–Palestina terhadap perdagangan dan produk domestik bruto di delapan negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data panel. Data sekunder yang digunakan berasal dari World Bank dan EIA periode 2010–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Israel–Palestina berpengaruh negatif terhadap keterbukaan perdagangan dan berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto. Selain itu, variabel korban jiwa juga berpengaruh terhadap produk domestik bruto. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto, sedangkan GDP per kapita dan investasi juga memberikan pengaruh positif. Sebaliknya, inflasi berpengaruh negatif, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Temuan ini menunjukkan pentingnya ketahanan ekonomi dalam menghadapi ketidakstabilan geopolitik di kawasan MENA.

Kata Kunci: Konflik Geopolitik, Keterbukaan Perdagangan, Produk Domesti Bruto, MENA.

ABSTRACT

THE IMPACT OF THE ISRAEL–PALESTINE CONFLICT ON TRADE AND GROSS DOMESTIC PRODUCT IN THE MIDDLE EAST AND NORTH AFRICA REGION: A PANEL DATA APPROACH

By

ZEDRIANSYAH

Geopolitical conflicts are considered external shocks that affect regional economic stability through disruptions in trade and gross domestic product. The Israel–Palestine geopolitical conflict has generated significant economic and social shocks, not only escalating political tensions but also triggering humanitarian crises, infrastructure destruction, and an economic slowdown of approximately 2.6% in Palestine and neighboring countries. This study analyzes the impact of the Israel–Palestine conflict on trade and gross domestic product across eight countries in the Middle East and North Africa (MENA) region. It employs a quantitative descriptive approach using panel data analysis. The secondary data are obtained from the World Bank and the U.S. Energy Information Administration (EIA) for the period 2010–2024. The results indicate that the Israel–Palestine conflict has a negative effect on trade openness and a positive effect on gross domestic product. Additionally, the casualty variable also significantly affects gross domestic product. Trade openness positively influences gross domestic product, while GDP per capita and investment also have positive effects. In contrast, inflation has a negative effect, and global oil prices significantly influence economic performance. These findings highlight the importance of economic resilience in responding to geopolitical instability in the MENA region.

Keywords: geopolitical conflict, trade openness, Gross Domestic Bruto, MENA

Judul Skripsi

**: PENGARUH KONFLIK ISRAEL
PALESTINA TERHADAP PERDAGANGAN
DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
KAWASAN TIMUR TENGAH DAN AFRIKA
UTARA: PENDEKATAN PANEL DATA**

Nama Mahasiswa

: Zedriansyah

Nomor Induk Mahasiswa

: 2211021120

Program Studi

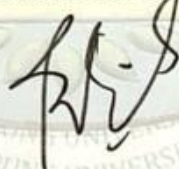
: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



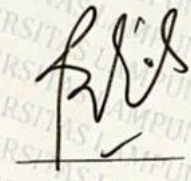
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

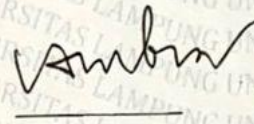
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.



Penguji I : Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.



Penguji II : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 April 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Zedriansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 2211021120
Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Konflik Israel-Palestina Terhadap
Perdagangan dan Produk Domestik Bruto
Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara:
Pendekatan Data Panel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya sebagai penulis bertanggung jawab penuh jika terdapat pelanggaran tersebut.

Bandar Lampung, 30 April 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '2000 RUPIAH' and 'METERAI TEMPEL'. A barcode-like number '67EANX274185196' is printed at the bottom of the stamp.

Zedriansyah

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zedriansyah, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 7 Juli 2003. Penulis merupakan anak laki-laki dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Muhammad Zen dan Ibu Maimunah. Sejak menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, penulis memiliki ketertarikan dalam bidang sosial, lingkungan, pendidikan, dan ekonomi. Kegemarannya tersebut kerap diimplementasikan dalam perjalanan hidupnya untuk mengabdikan dan memberikan dampak nyata kepada masyarakat. Pendidikan formal penulis diawali di SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung pada tahun 2009–2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 5 Bandar Lampung pada tahun 2015–2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK SMTI Bandar Lampung pada tahun 2018–2021. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) serta sebagai penerima beasiswa KIP Kuliah. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan kepemudaan berbasis sukarelawan sebagai Presiden komunitas sosial dan lingkungan Ruang Pangan. Penulis juga memiliki minat dan bakat dalam bernyanyi sejak kecil, serta pernah mengikuti kompetisi bernyanyi tingkat nasional dan menciptakan karya lagu. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I Universitas Lampung di Kampung Ono Harjo, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah selama kurang lebih 30 hari. Dalam kegiatan tersebut, penulis melaksanakan program kerja berupa digitalisasi pencatatan keuangan Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) serta sosialisasi literasi keuangan kepada masyarakat.

MOTTO

“Menuntut ilmu adalah perjalanan menuju cahaya, dan membagikannya adalah menerangi sesama”

-QS. Az-Zumar: 9

“Pendidikan bukan hanya tentang mengisi pikiran, tetapi membentuk akal dan karakter”

-Ibnu Khaldun

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia”

-Nelson Mandela

“Di setiap ilmu yang kupelajari, ada baktiku kepada orang tua dan harapanku akan Ridha Allah”

-Zedriansyah

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan pertolongan-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku Tersayang

Muhammad Zen

Maimunah

Terima kasih selalu menjadi sumber kekuatan, tempat penulis mengadu dan bersandar, dan menjadi penyemangat penulis dalam menjalani kehidupan hingga saat ini. Doa, kasih sayang, perhatian, serta kesabaran dalam pengorbanan yang diberikan tidak pernah berhenti menjadi alasan utama penulis untuk terus melangkah penuh harapan hingga saat ini. Setiap doa yang terucap menjadi cahaya yang menuntun penulis melewati berbagai kesulitan dalam perjalanan penulis. Terima kasih atas seluruh dukungan dan cinta yang tulus. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan kebahagiaan kepada Abi dan Ibu.

Serta

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan

Semoga Karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Pengaruh Konflik Israel-Palestina Terhadap Perdagangan dan Produk Domestik Bruto Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara: Pendekatan Panel Data” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat keterbatasan, namun berbagai pengalaman dan pembelajaran berharga dapat diperoleh melalui proses yang dilalui. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, arahan, perhatian, serta motivasi yang senantiasa diberikan dengan penuh kesabaran. Dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen penguji, atas arahan, masukan, kritik, serta saran yang bersifat membangun. Masukan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si., selaku dosen penguji, atas arahan, masukkan, kritik, serta saran yang bersifat membangun. Masukkan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A., selaku dosen pembimbing akademik penulis sejak awal perkuliahan, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dalam mendampingi perjalanan akademik penulis hingga penyusunan skripsi.
6. Ibu Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik penulis, atas dukungan dan motivasi yang diberikan dalam mendampingi perjalanan akademik penulis hingga penulis menyelesaikan pendidikan.
7. Bapak Muhammad Mufti Hudani, S.E., M.Ec.Dev., selaku dosen pembahas dan sebagai pembimbing penulis dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), terima kasih atas arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang diberikan. Masukkan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah membagikan ilmu pengetahuan, wawasan selama masa perkuliahan, menjadi bekal yang sangat berharga dalam menempuh perjalanan akademik maupun pengembangan diri ke depannya.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Zen dan Ibu Maimunah, atas doa yang tiada henti, kasih sayang, kesabaran, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan penulis. Seluruh perhatian dan pengorbanan yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan bagi Bapak dan Ibu tercinta.
10. Kepada kakak-kakakku tersayang, Alamsyah, Zemilia, Ifran Kurniawan dan Fiska Tamara atas doa, semangat, dan kehadiran yang selalu menjadi penyemangat dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
11. Kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan keteguhan hingga sampai pada tahap ini. Meski dihadapkan pada rasa lelah, ragu, dan keterbatasan, penulis tetap memilih untuk bertahan dan melangkah. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, memiliki arti dan membawa penulis pada pencapaian ini.

12. Kepada sahabat seperjuangan yang dengan penuh rasa syukur penulis sebut sebagai keluarga yang penulis temui sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi, Siti Nurhasanah, Amelia Anjani, Nurmawan, Rico Ferdian Pratama, Wulan Dwi Lestari dan Andini Nur Izzatika. Terima kasih segala kebaikan, kebahagiaan, kebersamaan, dalam berbagi rasa haru dan ragu serta dukungan dan semangat yang senantiasa diberikan.
13. Kepada sahabat sejak kecil penulis, Renaldi, Ridho, Alhamdi, Arion, dan Ariq. Terima kasih atas pengalaman, pembelajaran, dukungan, dan motivasi bagi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana.
14. Kepada rekan penulis dalam bermusik dan berkarya sedari sekolah menengah, Zidan, Rizki, Anas, Tama, dan Rasyid. Terima kasih sudah menjadi keluarga tempat penulis melepas penat selama masa perkuliahan.
15. Kepada komunitas Ruang Pangan, komunitas tempat penulis bertumbuh dan berdampak kepada masyarakat sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan sarjana, rekan penulis Ali Akbar, Iham Abi, Hafid Haqq, Azmi Ghulam, Retdhito, Tryolla, Nara Yaumi, Muammar, Dhefath dan semua Manager, Organizers dan member Ruang Pangan Saivara. Terimakasih sudah memberi warna dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan akhir dan atas kebaikan, keceriaan, dan dukungan luar biasa yang penulis dapatkan selama di komunitas Ruang Pangan.
16. Kepada rekan penulis dalam menorehkan prestasi, Endriko, Andre, Dwi, Rinaldi, Fadil dan Economic English Club (EEC) FEB Unila. Terimakasih atas kebersamaan dan semangat yang diberikan sehingga semasa perkuliahan penulis dapat aktif dalam mencari pengalaman dan memberikan prestasi yang terbaik untuk fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
17. Kepada teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2022, yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang terjalin selama masa perkuliahan.
18. Kepada masyarakat, induk semang dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), di Desa Ono Harjo, Kabupaten Lampung Tengah, bapak Suroto, ibu Lastinah, mas Arif, Gandhi, Gerrand, Ica, Novia, Kurnia, Kania. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman pengabdian yang berharga yang telah dilalui

penulis selama kegiatan KKN berlangsung.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca. Penulis juga berharap semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 30 April 2026

Penulis

Zedriansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian	23
1.4 Manfaat Penelitian	24
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	26
2.1 Landasan Teori.....	26
2.1.1 Produk Domestik Bruto	26
2.1.2 Teori Solow	29
2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen.....	30
2.1.4 Perdagangan Internasional	32
2.1.5 Teori Gravitasi	33
2.1.6 Peran dan Fungsi Pemerintah.....	36
2.1.7 Intensitas Konflik	36
2.1.8 PDB Perkapita.....	37

2.1.9	Investasi.....	39
2.1.10	Inflasi.....	40
2.1.11	Harga Minyak.....	42
2.2	Penelitian Terdahulu	44
2.3	Kerangka Pemikiran.....	48
2.4	Hipotesis Penelitian.....	48
III. METODOLOGI PENELITIAN.....		50
3.1	Jenis Penelitian.....	50
3.2	Data dan Sumber Data	50
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	51
3.4	Metode Analisis	56
3.5	Prosedur Analisis Data.....	57
3.6	Metode Regresi	57
3.6.1	Metode Estimasi.....	59
3.6.2	Pengujian Asumsi Klasik	60
3.6.3	Pengujian Hipotesis.....	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		65
4.1	Analisis Statistik Deskriptif	65
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	68
4.2.1	Uji Normalitas.....	68
4.2.2	Uji Multikolinearitas	68
4.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.2.4	Uji Autokorelasi	70
4.3	Analisis Regresi Data Panel	72
4.3.1	Pemilihan Model	72
4.3.2	Uji Chow	72

4.3.3	Uji Hausman	74
4.4	Hasil Persamaan Regresi Data Panel Pada Model Terpilih FEM	75
4.5	Individual Effect.....	78
4.6	Uji Hipotesis Statistik	80
4.6.1	Uji T	80
4.6.2	Uji F	83
4.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	84
4.7	Pembahasan.....	85
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	100
5.1	Simpulan	100
5.2	Saran.....	101
	DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Rata-rata Perdagangan (% GDP) Negara MENA 2010–2024	5
Gambar 1. 2 Rata-rata GDP Growth (%) Negara MENA 2010–2024.....	8
Gambar 1. 3 Rata-rata Investasi (% GDP) Negara MENA 2010–2024.....	11
Gambar 1. 4 Rata-rata Inflasi (%) Negara MENA 2010–2024.....	13
Gambar 1. 5 Rata-rata GDP per Kapita Negara MENA 2010–2024	16
Gambar 1. 6 Harga Minyak Dunia (\$/barrel) 2010–2024.....	18
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 3. 1 Prosedur Analisis Data.....	57
Gambar 4. 1 Gross National Income per kapita Kawasan MENA 2016-2024.....	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data	51
Tabel 3. 2 Tabulasi Data Dummy Intensitas Konflik	53
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif	66
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Perdagangan	69
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Pertumbuhan Ekonomi ..	69
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Perdagangan	70
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pertumbuhan Ekonomi	70
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Perdagangan.....	71
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi Pertumbuhan Ekonomi	71
Tabel 4. 9 Hasil Uji Chow Model Perdagangan	73
Tabel 4. 10 Hasil Uji Chow Model Pertumbuhan Ekonomi	73
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hausman Model Perdagangan.....	74
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hausman Model Pertumbuhan Ekonomi	75
Tabel 4. 13 Hasil Estimasi pada Fixed Effect Perdagangan	75

Tabel 4. 14 Hasil Estimasi pada Fixed Effect Pertumbuhan Ekonomi.....	77
Tabel 4. 15 Nilai Individual Effect Model Perdagangan	79
Tabel 4. 16 Nilai Individual Effect Model Pertumbuhan Ekonomi.....	79
Tabel 4. 17 Uji T Statistik Perdagangan	80
Tabel 4. 18 Uji T Statistik Pertumbuhan Ekonomi	82
Tabel 4. 19 Hasil Uji F Statistik Perdagangan	83
Tabel 4. 20 Hasil Uji F Statistik Pertumbuhan Ekonomi.....	84
Tabel 4. 21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Perdagangan.....	84
Tabel 4. 22 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Pertumbuhan Ekonomi.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Variabel.....	121
Lampiran 2 Hasil Uji Deskriptif	127
Lampiran 3 Hasil Uji OLS Pada Model FEM.....	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik geopolitik merujuk pada perseteruan antarnegara atau kelompok serupa yang didorong oleh kepentingan politik, ekonomi, atau keamanan termasuk kontrol wilayah, sumber daya, serta pengaruh internasional (Clayton et al., 2025). Konflik geopolitik memiliki dampak yang luas, menyentuh kepada sistem perdagangan, alur investasi, serta hubungan diplomatik dalam regional maupun global. Konflik berkepanjangan dapat mengakibatkan ketegangan yang signifikan antara negara-negara, terutama ketika sumber daya yang terbatas menjadi pusat perhatian dalam hubungan internasional (Sunandar, 2023). Konflik yang berkepanjangan dalam suatu wilayah regional dan global dapat menimbulkan kerusakan sistemik pada tatanan sosial, seperti pemutusan akses ke pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar. Selain itu, konflik di kawasan global turut memicu ketidakstabilan harga energi yang berdampak pada inflasi serta terganggunya rantai pasok internasional (Nairobi et al., 2022).

Wilayah regional yang telah lama dikenal dengan intensitas konflik geopolitik tinggi yaitu Timur Tengah, terutama sepanjang abad ke-20 hingga saat ini. Sejak runtuhnya Kekaisaran Ottoman setelah Perang Dunia I, kawasan Timur Tengah menjadi medan perebutan pengaruh politik, dominasi sumber daya (terutama energi), dan identitas agama. Menurut kajian dalam Mansour-Ille & Ali (2021) munculnya konflik di MENA (*Middle East–North Africa*) tak lepas dari tekanan pascakolonial terhadap negara-negara baru yang tidak sepenuhnya stabil, menghasilkan politik otoritarian, korupsi, dan *clientelism* sebagai warisan konflik internal yang belum diselesaikan. Konflik di kawasan ini sering dipicu oleh kombinasi perebutan wilayah, persaingan sektarian Sunni-Syiah,

intervensi aktor eksternal, dan distribusi sumber daya yang timpang. Laporan SIPRI Yearbook (2021) mencatat bahwa pada tahun 2020, konflik bersenjata aktif terjadi di negara Timur Tengah dan Afrika Utara seperti Irak, Suriah, Yaman, dan Israel secara khusus sebagai konflik ekstrastatal rendah intensitas, mencerminkan konflik berkepanjangan yang belum terkendali. Namun, antara konflik-konflik tersebut, konflik Israel-Palestina tetap menjadi yang paling berkepanjangan.

Konflik Israel-Palestina telah menciptakan shock ekonomi dan sosial luar biasa. Ekonomi Palestina hancur, dengan jutaan orang terpaksa hidup dalam kemiskinan ekstrem (Sarasi et al., 2024). Konflik ini melibatkan perdebatan kunci terkait batas wilayah, keamanan, status Yerusalem, dan nasib pengungsi Palestina semua menjadi hambatan utama bagi setiap upaya perdamaian yang signifikan (Firdaus & Yani, 2021). Konflik ini tidak hanya menyulut ketegangan politik, tetapi juga memicu krisis kemanusiaan, kerusakan infrastruktur, dan perlambatan ekonomi di wilayah Palestina dan sekitarnya (Pratiwi et al., 2022). Gejolak geopolitik secara perlahan mengganggu kinerja ekonomi melalui beberapa mekanisme: menurunnya investasi, kehancuran fisik ekonomi produktif, serta ketidakpastian kebijakan.

Pada 1947, PBB membagi wilayah Palestina menjadi dua negara, satu untuk orang Yahudi dan satu untuk orang Arab. Namun, rencana ini ditolak oleh negara-negara Arab dan mendorong perang yang menyebabkan pendirian Negara Israel pada 1948 (Ben-dror & Watzman, 2023). Sejak saat itu, konflik telah berlarut-larut, dengan serangkaian perang, intifada, dan serangan militer yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari warga Palestina dan Israel. Konflik ini terus berlanjut dengan ketegangan yang meningkat di berbagai titik, seperti serangan militer besar-besaran pada tahun 1967 selama Perang Enam Hari, ketika Israel menguasai Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur. Selain itu, konflik juga mencapai puncaknya pada beberapa kesempatan, seperti ketika Israel melancarkan serangan terhadap Gaza pada 2008, 2012, dan 2014, 2021 serta serangan terbaru yang terjadi pada 2023. Israel sering melakukan serangan udara dan operasi militer untuk menanggapi serangan roket dari kelompok

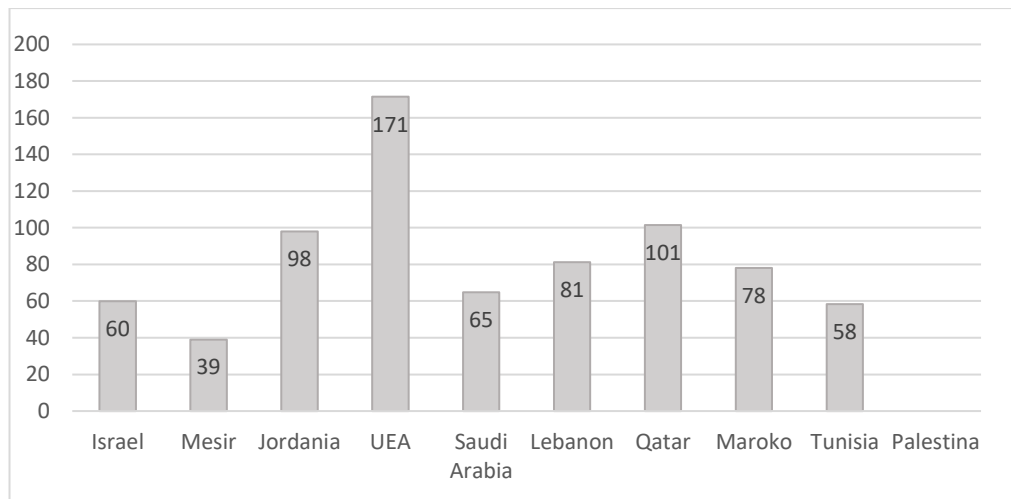
Hamas, yang mengakibatkan kerusakan besar di Gaza dan korban jiwa. Ketegangan ini juga dipicu oleh kebijakan pemukiman Israel di Tepi Barat, yang dianggap ilegal oleh sebagian besar komunitas internasional.

Kerugian akibat eskalasi konflik Israel-Palestina sangat besar, baik kerusakan infrastruktur maupun dalam hal korban jiwa. Selama beberapa dekade, ribuan orang telah tewas, baik dari pihak Palestina maupun Israel. Misalnya, selama serangan Israel di Gaza pada 2014, 2.200 warga Palestina tewas, sementara lebih dari 70 orang Israel juga kehilangan nyawa. Selain itu, kerusakan pada infrastruktur di Gaza, termasuk rumah, rumah sakit, dan sekolah, menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan bagi warga sipil (Asi et al., 2024). Kerugian ekonomi juga sangat besar, dengan biaya rekonstruksi yang terus meningkat setiap kali konflik meletus.

Konflik Israel-Palestina memberikan dampak yang signifikan tidak hanya bagi Palestina dan Israel, tetapi juga bagi negara-negara tetangga di Timur Tengah (Ha & Рынок, 2025). Negara-negara seperti Mesir, Yordania, dan Lebanon, yang berbatasan langsung dengan Palestina, seringkali terlibat dalam upaya mediasi atau terpengaruh oleh dampak sosial dan politik dari konflik ini. Misalnya, Mesir dan Yordania memiliki peran penting dalam mediasi damai antara Israel dan Palestina, terutama karena mereka memiliki perjanjian damai dengan Israel (Mesir pada 1979 dan Yordania pada 1994) (Kovac, 2024). Di sisi lain, Lebanon, yang memiliki populasi besar pengungsi Palestina, sering kali merasakan dampak dalam bentuk ketegangan internal dan masalah pengungsi (Riya, 2024). Negara-negara Teluk seperti Arab Saudi, Qatar, dan UEA, meskipun lebih jauh secara geografis, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan Palestina, baik dalam hal solidaritas politik maupun bantuan kemanusiaan. Hubungan diplomatik mereka dengan Israel beragam, meskipun beberapa negara Teluk, seperti UEA dan Bahrain, telah menormalisasi hubungan dengan Israel melalui Perjanjian Abraham pada 2020 yang menambah kompleksitas dinamika politik kawasan ini (Абдуллаев & Abdullayev, 2024). Maroko dan Tunisia juga terlibat dalam solidaritas terhadap Palestina dan memiliki kebijakan luar negeri yang mendukung Palestina.

Dampak perang antara Israel dan Palestina juga menciptakan ketidakstabilan ekonomi mempengaruhi perdagangan, investasi, dan pasokan barang (Yudha et al., 2025). Perang antara dua negara sering kali memiliki dampak yang luas, termasuk pada ekonomi negara tetangga yang mungkin terpengaruh oleh perubahan dalam perdagangan dan stabilitas regional (Abdel-latif et al., 2024). Dampak tersebut dapat mencakup fluktuasi harga komoditas, gangguan pasokan, dan peningkatan inflasi, yang semuanya dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi negara-negara tetangga (Bakrie et al., 2022). Dampak perang antara dua negara sering kali meluas, mempengaruhi stabilitas ekonomi negara tetangga melalui kenaikan harga komoditas dan inflasi (Welander, 2022), terutama minyak dan pangan, akibat konflik seperti perang Rusia-Ukraina, dapat menyebabkan inflasi yang signifikan di negara-negara sekitar (Bakrie et al., 2022).

Dampak konflik ini terhadap perdagangan regional sangat besar. Ketegangan yang terus berlangsung menciptakan ketidakpastian dan merusak stabilitas ekonomi, yang mempengaruhi hubungan perdagangan antarnegara di Timur Tengah (Pradesh, 2025). Negara-negara yang terlibat langsung dalam konflik atau yang berada di dekatnya sering kali terhalang untuk memperluas perdagangan karena ketidakstabilan dan ancaman keamanan (Assem, 2023). Misalnya, Mesir yang memiliki jalur perdagangan dengan Israel, terkadang terhambat oleh ketegangan yang terjadi di Gaza. Selain itu, embargo dan sanksi terhadap Israel juga mempengaruhi aliran barang dan jasa di kawasan tersebut. Konflik ini juga memperburuk ketergantungan negara-negara Timur Tengah pada ekspor energi, terutama minyak, yang dapat mengalami fluktuasi harga akibat ketegangan regional yang lebih luas.



Gambar 1. 1 Rata-rata Perdagangan (% GDP) Negara MENA 2010–2024

Sumber: World Bank (2026), diolah

Berdasarkan Gambar 1. 1 Perdagangan (% terhadap GDP) negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara yang tercatat dari 2010 hingga 2024, kita dapat melihat fluktuasi yang cukup signifikan dalam tingkat integrasi perdagangan internasional antar negara-negara tersebut. Sebagai contoh, Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan tingkat perdagangan yang sangat tinggi, dengan rasio perdagangan terhadap GDP melebihi 271% dalam 14 tahun mencerminkan posisi UEA sebagai pusat perdagangan dan logistik global. Di sisi lain, beberapa negara seperti Mesir dan Palestina menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dalam keterbukaan perdagangan mereka, dengan Mesir mencatatkan penurunan tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi global, yang memperburuk ketergantungan pada impor dan membatasi ekspor. Sebagian negara lainnya, seperti Lebanon dan Tunisia, juga mengalami penurunan perdagangan yang signifikan, menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi eksternal dan gejolak politik yang terjadi di kawasan.

Perubahan perdagangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konflik geopolitik, khususnya konflik Israel–Palestina dan ketegangan regional yang menyertainya. Eskalasi konflik meningkatkan risiko kawasan, memperbesar biaya perdagangan, serta mengganggu kelancaran arus barang dan jasa lintas negara, terutama bagi negara-negara yang secara geografis dekat atau memiliki

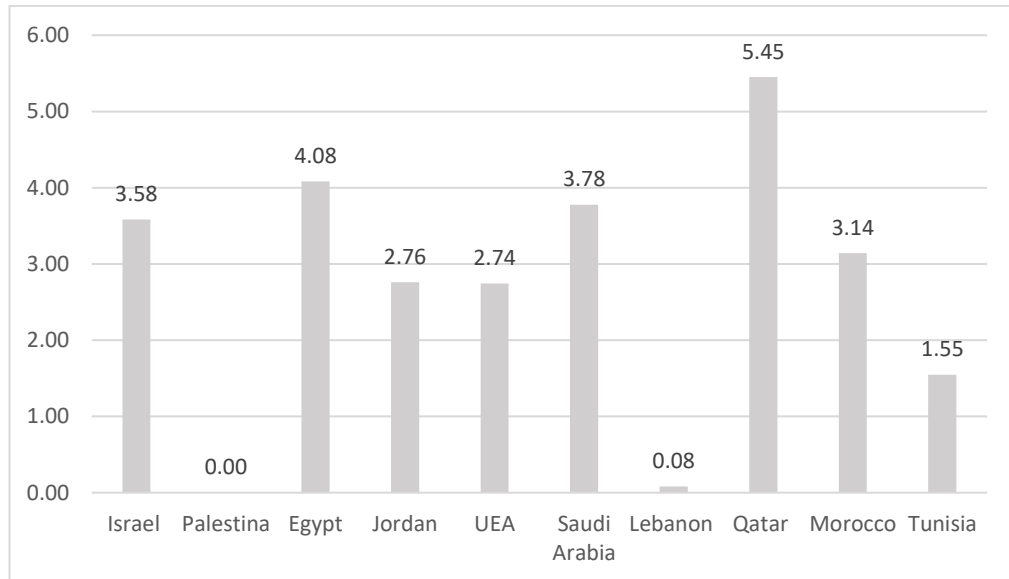
keterkaitan logistik dengan wilayah konflik, seperti Israel, Mesir, Jordania, dan Lebanon (Bar-Nahum et al., 2024). Penurunan tajam keterbukaan perdagangan pada 2020 di hampir seluruh negara mencerminkan kombinasi dampak pandemi global dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, sementara pemulihan yang tidak merata pasca-2021 menunjukkan perbedaan kapasitas masing-masing negara dalam merespons guncangan eksternal. Laporan UNCTAD (2023) menegaskan bahwa konflik berkepanjangan di Timur Tengah, termasuk di Palestina, berkontribusi pada rendahnya integrasi perdagangan intra-kawasan MENA akibat meningkatnya hambatan non-tarif, risiko keamanan, dan fragmentasi jalur perdagangan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa meskipun keterbukaan perdagangan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, manfaatnya sangat bergantung pada stabilitas geopolitik kawasan, sehingga konflik Israel–Palestina menjadi faktor struktural yang membatasi optimalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara Timur Tengah (Sadeh, 2024).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja ekonomi suatu negara karena mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. PDB tidak hanya menunjukkan kapasitas produksi suatu negara, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan daya beli ekonomi secara keseluruhan (Ohobu Ingwe, Abang Mauren, 2025). Dalam konteks negara yang mengalami konflik, PDB cenderung mengalami tekanan akibat berbagai faktor, seperti kerusakan infrastruktur fisik, gangguan aktivitas produksi, serta meningkatnya ketidakpastian politik yang berdampak pada penurunan investasi domestik maupun asing (Alfar et al., 2024). Nathan (2023) menegaskan bahwa konflik internal secara rata-rata dapat menurunkan pertumbuhan PDB sebesar 2% per tahun akibat migrasi paksa, disrupsi perdagangan, serta menurunnya produktivitas tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa konflik bersenjata tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menghambat akumulasi PDB dalam jangka panjang sebagai fondasi pembangunan ekonomi.

Di kawasan Timur Tengah, dinamika PDB juga dipengaruhi oleh konflik Israel–

Palestina yang berkepanjangan. Negara-negara yang terlibat langsung maupun yang terdampak secara tidak langsung mengalami gangguan dalam stabilitas ekonomi yang tercermin pada perlambatan pertumbuhan PDB (Ityonzughul & Ihom, 2024). Alokasi sumber daya yang besar untuk kepentingan militer, terutama bagi negara-negara yang memberikan dukungan terhadap Palestina seperti Mesir dan Yordania, mengurangi kemampuan fiskal untuk mendorong peningkatan PDB melalui investasi pada sektor produktif seperti pendidikan dan infrastruktur. Selain itu, ketegangan politik yang berkepanjangan turut menurunkan minat investasi asing, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan PDB, sehingga berimplikasi pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, Menurut Emery & Spruk (2024) dampak yang lebih signifikan terlihat pada wilayah yang terdampak langsung seperti Lebanon dan Gaza, di mana aktivitas ekonomi terhambat secara drastis akibat konflik dan blokade, yang tercermin dari rendahnya kontribusi terhadap PDB serta tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sementara itu, negara-negara Teluk yang kaya sumber daya minyak seperti Arab Saudi dan Qatar relatif lebih stabil dari sisi PDB, namun tetap menghadapi tekanan akibat ketidakstabilan regional yang memengaruhi pasar energi global dan perdagangan internasional (Alqahtani & Klein, 2021).

Laporan dari UNDP dan ESCWA (2023) ditemukan bahwa konflik dengan intensitas tinggi di kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah mengakibatkan penurunan pendapatan per kapita sekitar 2% setelah satu tahun konflik, dan efeknya bertahan sehingga pendapatan per kapita tetap sekitar 10% lebih rendah bahkan satu dekade setelah konflik berakhir dibandingkan proyeksi. Artikel dari IMF (2023) menunjukkan bahwa negara tetangga seperti Mesir dan Yordania mengalami cancelation besar-besaran dalam sektor pariwisata, yang merupakan sumber devisa dan lapangan kerja penting. Ketika pariwisata turun drastis, dampaknya terasa di banyak sektor: hotel, transportasi, layanan hiburan. Ditambah lagi, konsumsi domestik menurun karena ketidakpastian dan harga barang impor meningkat akibat gangguan logistic.



Gambar 1. 2 Rata-rata GDP MENA 2010–2024

Sumber: World Bank (2026), diolah

Berdasarkan gambar 1. 2 Berdasarkan data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara periode 2010–2024, terlihat kinerja pertumbuhan ekonomi di kawasan ini menunjukkan pola yang sangat fluktuatif dan heterogen antarnegara. Negara-negara dengan basis ekonomi yang kuat dan keterbukaan terhadap perdagangan global, seperti Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab, mencatat tingkat pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara lain, terutama pada periode sebelum dan sesudah krisis global. Qatar, mencatat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi pada awal dekade 2010-an, mencerminkan kuatnya sektor energi dan ekspor gas alam sebagai penggerak utama pertumbuhan. Sebaliknya, negara-negara seperti Jordania, Tunisia, dan Maroko menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat dan cenderung berada di bawah rata-rata kawasan, yang mengindikasikan keterbatasan kapasitas produksi dan ketergantungan yang lebih besar terhadap kondisi eksternal. Israel dan Mesir memperlihatkan pola pertumbuhan yang relatif stabil dalam jangka panjang, meskipun tetap mengalami perlambatan pada periode krisis global dan regional.

Menurut Rusanti et al (2024) fluktuasi Produk Domestik Bruto (PDB) tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konflik geopolitik, khususnya konflik Israel–

Palestina dan ketegangan regional yang menyertainya. Data menunjukkan bahwa pada tahun-tahun ketika eskalasi konflik meningkat atau terjadi guncangan eksternal besar, seperti pada 2020 dan periode 2023–2024, sebagian besar negara mengalami perlambatan bahkan kontraksi PDB. Israel mengalami kontraksi PDB pada 2020 dan perlambatan signifikan pasca-2022, yang sejalan dengan meningkatnya ketegangan keamanan dan ketidakpastian ekonomi. Negara-negara tetangga seperti Jordania dan Lebanon menunjukkan dampak yang lebih berat, dengan Lebanon mengalami kontraksi PDB yang sangat dalam sejak 2019 hingga pasca-2020 akibat kombinasi konflik regional, krisis domestik, dan terganggunya aktivitas perdagangan. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Bank* (2022) dan UNCTAD (2023) yang menyatakan bahwa konflik berkepanjangan di Timur Tengah menekan kinerja PDB melalui penurunan perdagangan, investasi, dan produktivitas. Dengan demikian, dinamika PDB memperkuat argumen bahwa stabilitas geopolitik merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana konflik Israel–Palestina berperan sebagai faktor struktural yang menghambat kinerja ekonomi negara-negara di kawasan Timur Tengah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

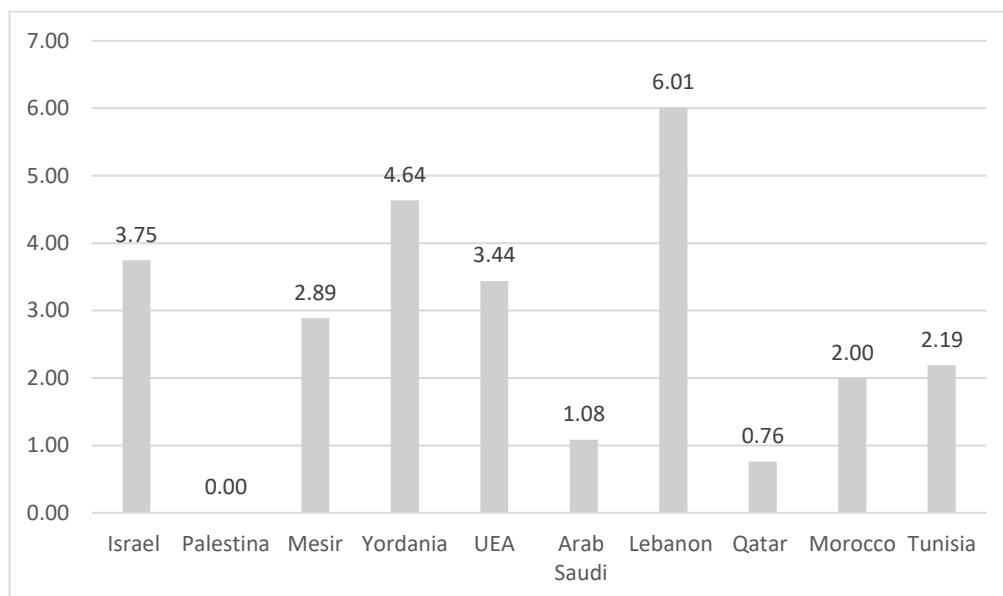
Dampak eskalasi konflik yang berkepanjangan Israel-Palestina juga berdampak terhadap laju Produk Domestik Bruto (PDB) negara tetangga contohnya Mesir, Jordania, Lebanon, Maroko, Tunisia Uni Emirat Arab (UEA), Jordania, Qatar, dan Arab Saudi, berbatasan langsung dengan jalur kota Gaza dan mengelola Terusan Suez Mesir yang secara politik mendukung Palestina dan memiliki hubungan komersial dengan Israel mengalami gangguan keamanan di kawasan ini berimplikasi pada pendapatan transit, pariwisata, dan, investasi, Menurut UNDP (2024) diperkirakan perang Gaza dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Mesir sebesar 2,6% dalam skenario intensitas menengah (Rusanti et al., 2024). UEA sejak penandatanganan Abraham Accords menormalisasi hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Israel, yang mendorong peningkatan volume perdagangan dan kolaborasi ekonomi (Fathurahman, 2023). Sementara itu, Qatar berperan sebagai mediator utama dalam gencatan senjata dan pertukaran sandera, sekaligus donor bantuan kemanusiaan bagi

Palestina. Keterlibatan ini menegaskan pentingnya peran kelembagaan, karena strategi diplomasi dan “*soft power*” Qatar berimplikasi pada persepsi internasional dan dinamika ekonomi domestiknya (Ul Khair et al., 2024).

Aktifitas makroekonomi seperti inflasi, investasi, dan harga minyak sangat terkait dengan dampak dari konflik ini. Inflasi, yang sering kali meningkat akibat gangguan pasokan barang dan jasa, dapat memperburuk kondisi ekonomi di negara-negara yang terlibat langsung dalam konflik, termasuk negara-negara tetangga (Federle et al., 2024). Dalam banyak kasus, ketegangan politik dan militer menyebabkan gangguan pada pasokan barang dan bahan pokok, yang pada gilirannya menyebabkan lonjakan harga (Hamulczuk et al., 2023). Investasi juga merosot drastis di kawasan yang terlibat dalam konflik atau yang berdekatan dengan wilayah konflik. Negara-negara yang terlibat dalam upaya mediasi atau yang terpengaruh oleh ketegangan seperti Mesir dan Yordania sering kali mengalami penurunan investasi asing dan domestik, karena risiko keamanan yang tinggi serta ketidakpastian politik. Di sisi lain, fluktuasi harga minyak yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan militer di Timur Tengah dapat meningkatkan pendapatan negara-negara penghasil minyak, namun juga memperburuk biaya energi di negara-negara yang bergantung pada impor minyak, yang pada gilirannya meningkatkan inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat (Çemrek & Bayrac, 2021).

Dalam menganalisis dampak konflik geopolitik, khususnya konflik Israel–Palestina, terhadap perdagangan dan Produk Domestik Bruto di kawasan Timur Tengah, variabel investasi menjadi titik awal yang penting untuk dipahami. Investasi merupakan motor penggerak utama aktivitas ekonomi karena berperan dalam memperluas kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi teknologi, serta memperbaiki infrastruktur yang mendukung perdagangan (Muturi, 2023). Arus investasi yang stabil, baik dalam bentuk investasi domestik maupun investasi asing langsung (FDI), mendorong peningkatan volume ekspor dan impor, memperkuat keterkaitan perdagangan antarnegara, serta menciptakan lapangan kerja yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Y. H. Nguyen, 2025). Dengan kata lain, investasi berfungsi sebagai fondasi struktural

yang memungkinkan perdagangan berkembang dan peningkatan Produk Domestik Bruto berlangsung secara konsisten.



Gambar 1. 3 Rata-rata Investasi (% GDP) Negara MENA 2010–2024

Sumber: World Bank (2026), diolah

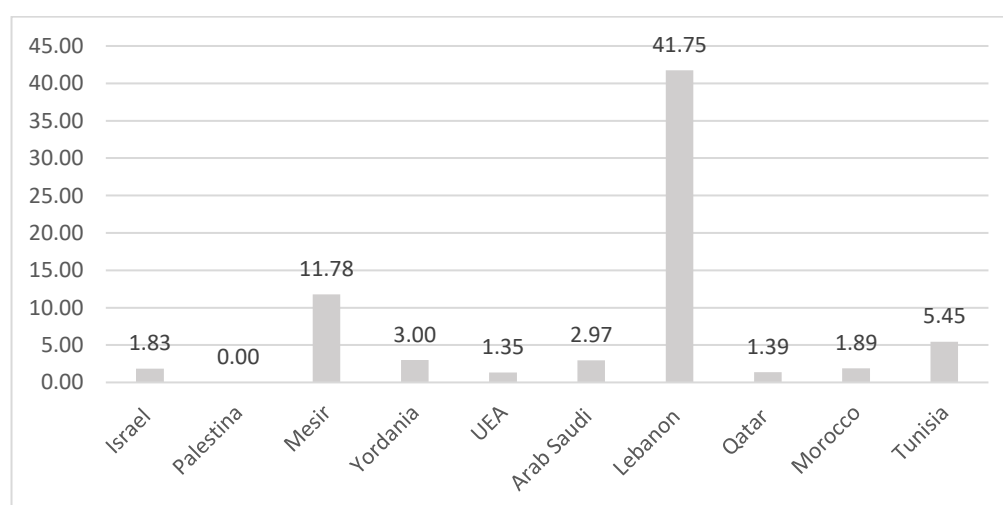
Berdasarkan Gambar 1. 3 Berdasarkan data investasi negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara periode 2008–2024, terlihat bahwa dinamika investasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarnegara dan antarperiode waktu. Negara-negara dengan struktur ekonomi yang relatif stabil dan terdiversifikasi, seperti Uni Emirat Arab dan Israel, cenderung mencatat tingkat investasi yang lebih konsisten dan relatif tinggi dibandingkan negara-negara lain. UEA, misalnya, menunjukkan tren peningkatan investasi yang cukup kuat pasca-2020 hingga mencapai puncaknya pada 2024, mencerminkan keberhasilan kebijakan diversifikasi ekonomi dan penguatan iklim investasi. Sebaliknya, negara-negara seperti Qatar dan Saudi Arabia memperlihatkan tingkat investasi yang lebih fluktuatif dan cenderung rendah dalam beberapa periode, yang mengindikasikan sensitivitas investasi terhadap kondisi eksternal, terutama perubahan harga energi dan dinamika geopolitik regional. Variasi ini menunjukkan bahwa investasi berperan penting sebagai indikator kepercayaan ekonomi dan menjadi salah satu penentu utama dalam mendorong perdagangan serta Produk Domestik Bruto jangka menengah dan panjang.

Fluktuasi investasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konflik geopolitik, khususnya konflik Israel–Palestina dan ketegangan regional yang menyertainya. Eskalasi konflik cenderung meningkatkan ketidakpastian politik dan risiko keamanan kawasan, sehingga berdampak pada keputusan investor untuk menanamkan modalnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, di negara-negara sekitar wilayah konflik (Adelaiye et al., 2023). Negara-negara yang secara geografis dekat atau memiliki keterkaitan politik dan ekonomi dengan wilayah konflik, seperti Mesir, Jordania, dan Lebanon, menunjukkan pola investasi yang lebih rentan terhadap penurunan ketika ketegangan meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan (Busse, 2021) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata berpengaruh negatif signifikan terhadap arus investasi, terutama di negara berkembang. Penurunan investasi tersebut selanjutnya berdampak pada melemahnya kapasitas produksi, terganggunya perdagangan, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi, sehingga menegaskan urgensi investasi sebagai variabel kunci dalam menganalisis transmisi dampak konflik geopolitik terhadap kinerja ekonomi negara-negara Timur Tengah (Onifade et al., 2022).

Namun, fondasi tersebut menjadi sangat rentan ketika konflik geopolitik terjadi. Eskalasi konflik Israel–Palestina menciptakan ketidakpastian politik dan risiko keamanan yang tinggi di kawasan Timur Tengah, yang secara langsung memengaruhi keputusan investasi di negara-negara tetangga seperti Mesir, Yordania, dan Lebanon. Investor cenderung menghindari wilayah yang berisiko tinggi akibat potensi gangguan produksi, ketidakstabilan kebijakan, serta ancaman terhadap aset dan rantai pasok (Carney et al., 2024). Penurunan investasi ini berdampak lanjutan pada perdagangan, karena keterbatasan modal menghambat ekspansi produksi dan pembangunan infrastruktur logistik (Kholif, 2025). Akibatnya, kapasitas ekspor menurun, aktivitas impor terganggu, dan pertumbuhan ekonomi regional melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berdampak langsung pada keamanan, tetapi juga melemahkan perdagangan dan Produk Domestik Bruto melalui saluran investasi (Yu & Wang, 2023).

Urgensi investasi sebagai variabel penelitian semakin kuat ketika dikaitkan dengan temuan empiris terdahulu. (Busse, 2021) dalam *Review of World Economics* menunjukkan bahwa ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata secara signifikan menurunkan arus investasi asing ke negara-negara berkembang. Penurunan investasi ini kemudian berdampak negatif terhadap perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut menegaskan bahwa investasi merupakan variabel kunci yang menjembatani hubungan antara konflik geopolitik dan kinerja ekonomi regional. Ketika investasi melemah, tekanan ekonomi tidak berhenti pada sektor produksi, tetapi menjalar ke variabel ekonomi lain, terutama inflasi, yang menjadi konsekuensi lanjutan dari terganggunya keseimbangan pasar.

Penurunan investasi akibat konflik secara alami berkaitan erat dengan dinamika inflasi. Inflasi mencerminkan tingkat stabilitas harga dalam perekonomian dan berperan penting dalam menentukan kelancaran perdagangan serta daya tahan pertumbuhan ekonomi (Zhang & Zhou, 2025). Dalam kondisi normal, inflasi yang terkendali menciptakan kepastian biaya produksi dan menjaga daya saing perdagangan internasional. Namun, ketika investasi menurun dan pasokan barang terganggu akibat konflik, tekanan inflasi cenderung meningkat. Inflasi yang tinggi menggerus daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menurunkan efisiensi perdagangan, yang pada akhirnya memperlambat Produk Domestik Bruto (Carney et al., 2024).



Gambar 1. 4 Rata-rata Inflasi (%) Negara MENA 2010–2024
 Sumber: World Bank (2026), diolah

Berdasarkan Gambar 1.4 Berdasarkan data inflasi negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara periode 2008–2024, terlihat tingkat inflasi menunjukkan perbedaan yang cukup tajam antarnegara dan bersifat sangat fluktuatif dari waktu ke waktu. Negara-negara dengan stabilitas makroekonomi dan kebijakan moneter yang relatif kuat, seperti Israel, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Saudi Arabia, cenderung memiliki tingkat inflasi yang rendah dan terkendali, bahkan mengalami deflasi pada beberapa periode. Israel dan UEA mencatat inflasi negatif pada tahun-tahun tertentu sebelum pandemi, mencerminkan stabilitas harga dan efektivitas pengelolaan kebijakan ekonomi. Sebaliknya, negara-negara seperti Mesir, Tunisia, dan terutama Lebanon menunjukkan tingkat inflasi yang jauh lebih tinggi dan tidak stabil, dengan lonjakan ekstrem pada periode tertentu. Lebanon mengalami inflasi sangat tinggi sejak 2020 hingga 2023, mencerminkan krisis ekonomi dan moneter yang mendalam, sementara Mesir dan Tunisia menghadapi tekanan inflasi yang meningkat akibat depresiasi nilai tukar, kenaikan harga pangan dan energi, serta keterbatasan pasokan domestik.

Perkembangan inflasi tidak dapat dilepaskan dari dampak konflik geopolitik dan ketidakstabilan regional, khususnya konflik Israel–Palestina yang berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpastian ekonomi kawasan. Eskalasi konflik memperburuk gangguan rantai pasok regional, meningkatkan biaya transportasi dan logistik, serta mendorong kenaikan harga energi dan pangan, yang pada akhirnya menekan stabilitas harga di negara-negara sekitar wilayah konflik (Ha & Рынок, 2025). Negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor dan jalur perdagangan regional, seperti Mesir, Jordania, dan Lebanon, menjadi lebih rentan terhadap tekanan inflasi ketika konflik meningkat. Kondisi ini sejalan dengan temuan World Bank (2022) dan IMF (2023) yang menyatakan bahwa konflik dan ketegangan geopolitik di Timur Tengah memperbesar tekanan inflasi melalui saluran harga energi, pangan, dan ekspektasi inflasi. Dengan demikian, inflasi berperan sebagai variabel penting yang mencerminkan transmisi dampak konflik terhadap perekonomian domestik, sekaligus menjadi faktor yang dapat menekan perdagangan dan PDB apabila tidak dikelola secara efektif.

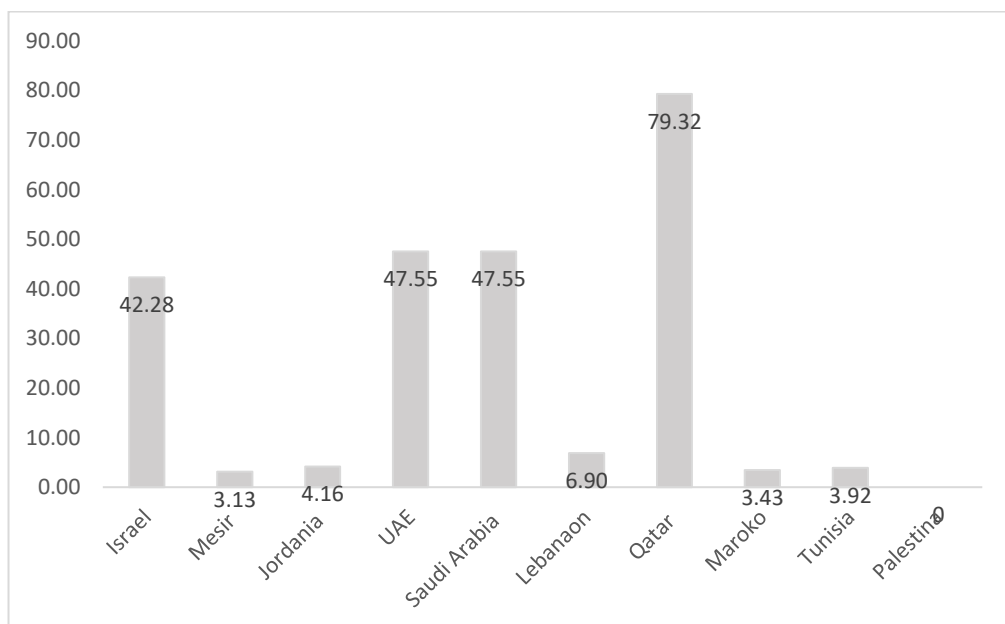
Dalam konteks konflik Israel–Palestina, tekanan inflasi di negara-negara tetangga muncul melalui berbagai mekanisme. Gangguan rantai pasok regional, peningkatan biaya logistik, serta ketidakpastian distribusi energi dan pangan menyebabkan lonjakan harga di banyak negara Timur Tengah (Kozielec et al., 2024). Negara-negara seperti Mesir dan Lebanon, yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor pangan dan energi, sangat rentan terhadap tekanan inflasi ketika konflik meningkat. Inflasi yang tidak terkendali kemudian melemahkan perdagangan karena meningkatnya harga barang ekspor dan impor, menurunkan permintaan, serta memperburuk neraca perdagangan (Ufi et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat pertumbuhan PDB dan memperbesar ketimpangan sosial.

Peran inflasi sebagai variabel yang krusial dalam analisis ini diperkuat oleh penelitian Blanchard (2021) dalam *American Economic Journal: Macroeconomics*, yang menunjukkan bahwa guncangan geopolitik dan gangguan harga energi memiliki dampak signifikan terhadap inflasi dan output ekonomi. Studi tersebut menegaskan bahwa konflik di kawasan strategis seperti Timur Tengah dapat memicu tekanan inflasi yang kemudian berdampak sistemik terhadap perdagangan dan Produk Domestik Bruto. Dengan demikian, inflasi tidak hanya menjadi indikator dampak konflik, tetapi juga saluran transmisi yang memperdalam efek negatif konflik terhadap perekonomian regional.

Selain inflasi, variabel makroekonomi lain yang tidak kalah penting dalam menjelaskan dinamika perdagangan dan pertumbuhan ekonomi adalah GDP per kapita. GDP per kapita merupakan indikator yang mencerminkan rata-rata tingkat pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, yang diperoleh dari pembagian total Produk Domestik Bruto dengan jumlah penduduk. Dalam konteks analisis kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), GDP per kapita menjadi ukuran penting untuk melihat kapasitas ekonomi domestik masing-masing negara dalam menghadapi guncangan eksternal, termasuk konflik geopolitik. Negara dengan GDP per kapita yang lebih tinggi umumnya memiliki struktur ekonomi yang lebih kuat, daya beli

masyarakat yang lebih baik, serta kemampuan fiskal yang lebih memadai dalam meredam tekanan ekonomi.

Dalam situasi konflik seperti eskalasi Israel–Palestina, GDP per kapita berperan sebagai indikator ketahanan ekonomi (*economic resilience*). Penurunan GDP per kapita mencerminkan melemahnya aktivitas produksi, turunnya pendapatan masyarakat, serta terganggunya distribusi ekonomi akibat ketidakstabilan kawasan. Ketika pendapatan per kapita menurun, konsumsi domestik ikut melemah, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan impor maupun ekspor. Dengan kata lain, konflik tidak hanya berdampak langsung terhadap perdagangan melalui gangguan logistik dan keamanan, tetapi juga secara tidak langsung melalui penurunan daya beli dan kapasitas produksi yang tercermin dalam GDP per kapita.



Gambar 1. 5 Rata-rata GDP per Kapita (%) negara MENA 2010–2024

Sumber: World Bank (2026), diolah

Berdasarkan Gambar 1.5. Rata-rata GDP Per Kapita Tahun 2010–2024 di 10 Negara Timur Tengah dan Afrika Utara, grafik tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan tingkat pendapatan per kapita antarnegara di kawasan tersebut. Negara dengan rata-rata GDP per kapita tertinggi adalah Qatar 79,32, yang jauh melampaui negara lainnya. Posisi berikutnya ditempati

oleh UAE 47,55 dan Arab Saudi 47,55, kemudian Israel 42,28. Tingginya GDP per kapita negara-negara Teluk ini umumnya didukung oleh sektor minyak dan gas, diversifikasi ekonomi, serta tingkat investasi dan stabilitas fiskal yang relatif kuat. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut memiliki kapasitas ekonomi dan daya beli masyarakat yang tinggi. Sebaliknya, negara dengan rata-rata GDP per kapita relatif rendah adalah Mesir 3,13, Maroko 3,43, Tunisia 3,92, Yordania 4,16, dan Lebanon 6,90. Palestina bahkan tercatat mendekati nol pada grafik, yang menunjukkan keterbatasan kapasitas ekonomi akibat konflik berkepanjangan dan ketidakstabilan politik. Perbedaan ini menggambarkan adanya ketimpangan tingkat kesejahteraan dan struktur ekonomi antarnegara di kawasan Timur Tengah.

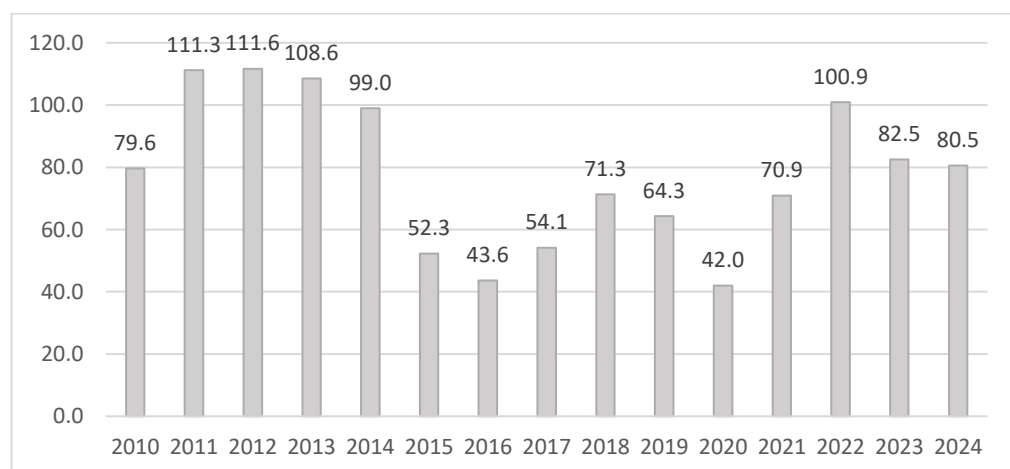
Kawasan Timur Tengah memiliki karakteristik ekonomi yang heterogen. Negara-negara dengan GDP per kapita tinggi cenderung lebih resilien terhadap guncangan eksternal, termasuk konflik regional, dibandingkan negara dengan GDP per kapita rendah. Ketimpangan ini menjadi faktor penting dalam analisis pengaruh konflik terhadap perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, karena kapasitas adaptasi setiap negara berbeda sesuai dengan tingkat pendapatan per kapitanya.

Hubungan antara GDP per kapita dan perdagangan juga bersifat dua arah. Negara dengan tingkat GDP per kapita yang tinggi cenderung memiliki struktur produksi yang lebih terdiversifikasi dan daya saing ekspor yang lebih kuat, sehingga mampu mempertahankan keterbukaan perdagangan meskipun terjadi tekanan eksternal. Sebaliknya, negara dengan GDP per kapita rendah lebih rentan terhadap guncangan, karena keterbatasan kapasitas fiskal dan produktivitas membuat mereka sulit menjaga stabilitas perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks negara-negara MENA, heterogenitas tingkat GDP per kapita, misalnya antara negara Teluk dan negara non-energi, menunjukkan perbedaan kemampuan dalam menyerap dampak konflik regional.

Dengan demikian, GDP per kapita tidak hanya berfungsi sebagai indikator

kesejahteraan, tetapi juga sebagai variabel yang menjelaskan seberapa besar konflik Israel–Palestina memengaruhi keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan MENA. Ketika GDP per kapita mengalami ketidakstabilan atau penurunan akibat konflik, maka efek negatif terhadap perdagangan dan pertumbuhan ekonomi cenderung semakin kuat. Oleh karena itu, memasukkan GDP per kapita dalam model analisis menjadi penting untuk menangkap dimensi kapasitas ekonomi domestik yang memoderasi dampak konflik geopolitik terhadap kinerja ekonomi regional. Tekanan inflasi, investasi dan GDP per Kapita ini pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari peran harga minyak sebagai faktor utama yang memperkuat dinamika ekonomi kawasan.

Harga minyak menjadi penghubung yang menjelaskan bagaimana konflik geopolitik memperluas dampaknya dari inflasi dan investasi ke perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Timur Tengah merupakan pusat produksi dan distribusi energi global, sehingga fluktuasi harga minyak memiliki implikasi besar terhadap neraca perdagangan, pendapatan negara, serta stabilitas makroekonomi (Elfaki & Elsharif, 2025). Bagi negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, bagi negara pengimpor minyak, lonjakan harga energi justru meningkatkan biaya produksi, memperburuk inflasi, dan menekan perdagangan.



Gambar 1. 6 Harga Minyak Dunia (\$/barrel) 2010–2024
Sumber: energy information administration (2026), diolah

Berdasarkan Gambar 1.6 Harga minyak dunia periode 2010–2023, terlihat bahwa harga minyak mengalami fluktuasi yang signifikan dan mencerminkan dinamika permintaan–penawaran global serta kondisi geopolitik internasional. Pada periode 2010–2014, harga minyak berada pada level relatif tinggi, dengan puncak pada 2011–2012 di atas USD 110 per barel, yang mencerminkan tingginya permintaan global pasca-krisis keuangan 2008 serta stabilitas relatif kawasan produsen minyak. Namun, mulai 2015 hingga 2016 terjadi penurunan tajam harga minyak dunia hingga mencapai sekitar USD 43,6 per barel akibat kelebihan pasokan global (oil glut) dan melemahnya permintaan internasional. Harga minyak kemudian menunjukkan tren pemulihan bertahap pada 2017–2019, sebelum kembali berkontraksi pada 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan perdagangan global secara drastis.

Kenaikan kembali harga minyak pada 2021–2022, yang mencapai puncaknya sebesar USD 100,9 per barel pada 2022, menunjukkan kuatnya pemulihan permintaan global yang disertai dengan meningkatnya ketegangan geopolitik, termasuk konflik di kawasan Timur Tengah. Konflik Israel–Palestina berkontribusi terhadap meningkatnya risiko geopolitik kawasan, yang memperbesar volatilitas harga minyak melalui kekhawatiran terhadap stabilitas pasokan dan jalur distribusi energi (Ha & Рынок, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada perekonomian negara-negara Timur Tengah, terutama melalui peningkatan pendapatan negara pengeksport minyak dan tekanan inflasi di negara pengimpor energi. Laporan dari *International Monetary Fund* dan *U.S. Energy Information Administration* menegaskan bahwa fluktuasi harga minyak merupakan salah satu saluran utama transmisi dampak konflik geopolitik terhadap perdagangan internasional, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, harga minyak dunia menjadi variabel kontrol yang sangat relevan dalam penelitian karena mencerminkan pengaruh eksternal yang kuat terhadap kinerja ekonomi negara-negara Timur Tengah dalam konteks konflik dan ketidakstabilan regional.

Konflik Israel–Palestina, meskipun tidak selalu terjadi di wilayah produsen minyak utama, menciptakan ketidakpastian geopolitik yang meningkatkan

volatilitas harga minyak global. Eskalasi konflik sering kali memicu kekhawatiran terhadap keamanan jalur distribusi energi dan stabilitas kawasan, yang berdampak pada lonjakan harga minyak (Ha & Рынок, 2025). Dampak ini dirasakan secara luas oleh negara-negara tetangga, baik produsen maupun non-produsen minyak. Kenaikan harga minyak memperbesar tekanan inflasi, meningkatkan biaya transportasi dan produksi, serta melemahkan daya saing perdagangan (Ha & Рынок, 2025). Akibatnya, pertumbuhan ekonomi regional menjadi semakin tertekan, terutama di negara-negara yang struktur ekonominya rentan terhadap guncangan energi. Menurut Hamilton (2021) dalam *Journal of Economic Perspectives*, menyatakan bahwa guncangan harga minyak yang dipicu oleh konflik geopolitik memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan perdagangan global. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik di Timur Tengah berfungsi sebagai sumber ketidakstabilan ekonomi melalui mekanisme harga energi. Oleh karena itu, harga minyak menjadi variabel strategis yang menghubungkan konflik Israel–Palestina dengan dinamika inflasi, investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan.

Konflik Israel–Palestina tidak lagi bisa dipahami semata sebagai isu keamanan, melainkan guncangan eksternal (*external shock*) yang menular ke sistem ekonomi kawasan melalui saluran perdagangan, investasi, inflasi, dan harga minyak. Wilayah MENA memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi namun tidak merata (UEA dan Jordania sangat terbuka, Mesir dan Tunisia relatif lebih rendah), sementara pertumbuhan ekonomi dan inflasi berfluktuasi tajam pada periode-periode krisis. Artinya, kawasan ini memiliki karakter “sensitif terhadap guncangan” karena bergantung pada arus barang-jasa lintas negara, logistik strategis, energi, dan persepsi risiko. Dalam konteks ini, konflik berpotensi memperbesar biaya transaksi dan risiko (*risk premium*), menurunkan kepercayaan investor, mengganggu aliran perdagangan, serta memicu tekanan inflasi yang kemudian bermuara pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Karena konflik Israel–Palestina bersifat berulang pengaruhnya juga cenderung tidak linier dan tidak temporer; ada efek langsung (*shock*) dan efek lanjutan (*persisten*) pada ekonomi negara tetangga.

Sebagai kontribusi penelitian hal yang dapat menjadi kajian. Banyak kajian konflik–ekonomi cenderung membahas dampak konflik pada negara yang berperang langsung, sementara efek *spillover* ke negara tetangga sering dibahas secara naratif, belum diuji kuat secara kuantitatif dengan data lintas negara dan lintas waktu. Studi yang menguji hubungan konflik terhadap perdagangan regional sering tidak memasukkan variabel kontrol kunci yang relevan untuk MENA khususnya GDP per kapita, inflasi, investasi, dan harga minyak, padahal ketiganya merupakan saluran transmisi utama konflik terhadap perekonomian kawasan. Kajian yang ada sering memakai ukuran konflik yang “umum” (misalnya intensitas konflik global), sehingga kurang menangkap karakter konflik Israel–Palestina yang episodik namun berulang, yang bisa memunculkan efek berbeda pada negara berbeda tergantung kedekatan geografis, hubungan bilateral, dan ketergantungan perdagangan. Literatur sering memotret satu dimensi (misalnya hanya pertumbuhan ekonomi), sementara gap pentingnya ada pada rangkaian mekanisme: konflik → (risiko, biaya logistik, sentimen) → perdagangan → GDP, dengan GDP per kapita, inflasi, investasi, dan harga minyak sebagai pengendali sekaligus kanal penguat. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan karena berpotensi memberi bukti empiris yang lebih sistematis mengenai bagaimana konflik Israel–Palestina memengaruhi keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara MENA, dengan kontrol variabel makro yang sesuai karakter kawasan.

Banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara konflik geopolitik dan pertumbuhan ekonomi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada negara maju atau kawasan tertentu seperti Amerika Serikat, China, dan Uni Eropa. Sementara itu, kajian yang secara khusus meneliti kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), yang justru memiliki tingkat konflik geopolitik yang tinggi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung hanya melihat pengaruh langsung konflik terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan mekanisme transmisi melalui variabel ekonomi makro seperti perdagangan internasional, investasi, inflasi, dan harga minyak. Dari sisi metodologi, penggunaan pendekatan data panel yang mampu

menangkap heterogenitas antar negara juga masih belum banyak digunakan dalam konteks kawasan MENA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh konflik geopolitik terhadap Produk Domestik Bruto di kawasan MENA menggunakan pendekatan data panel serta mempertimbangkan berbagai variabel ekonomi makro yang relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Konflik Israel–Palestina sebagai salah satu konflik geopolitik yang berkepanjangan telah menimbulkan ketidakstabilan ekonomi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Konflik ini tidak hanya berdampak langsung pada negara yang terlibat, tetapi juga menimbulkan efek *spillover* ke negara-negara sekitarnya melalui gangguan perdagangan, investasi, dan rantai pasok. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh intensitas konflik Israel–Palestina dan jumlah korban jiwa terhadap keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto negara-negara di kawasan MENA?
2. Keterbukaan perdagangan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan produk domestik bruto, karena memungkinkan peningkatan aktivitas ekspor-impor serta efisiensi alokasi sumber daya. Namun, dalam kondisi ketidakstabilan geopolitik, hubungan antara keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap produk domestik bruto di kawasan MENA?
3. Perbedaan kapasitas ekonomi antarnegara yang tercermin dari GDP per kapita menunjukkan adanya tingkat ketahanan ekonomi yang berbeda dalam menghadapi guncangan konflik. Negara dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih resilien dibandingkan negara dengan kapasitas ekonomi rendah. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana pengaruh GDP per kapita terhadap keterbukaan perdagangan di kawasan

MENA?

4. Inflasi sebagai indikator stabilitas harga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Dalam kondisi konflik, gangguan pasokan dan kenaikan harga energi dapat meningkatkan inflasi, yang pada akhirnya berdampak pada perdagangan dan produk domestik bruto. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto di kawasan MENA?
5. Investasi merupakan salah satu motor penggerak utama dalam aktivitas ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong perdagangan. Namun, konflik geopolitik dapat menurunkan minat investor akibat meningkatnya risiko dan ketidakpastian. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh investasi terhadap keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto di negara-negara MENA?
6. Harga minyak dunia sebagai variabel eksternal strategis memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian negara-negara Timur Tengah, baik sebagai produsen maupun konsumen energi. Fluktuasi harga minyak akibat konflik geopolitik dapat memperkuat tekanan inflasi, memengaruhi perdagangan, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan MENA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh jumlah korban jiwa konflik Israel–Palestina terhadap keterbukaan perdagangan (TO) dan produk domestik bruto (PDB) negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) selama periode 2010–2024.
2. Menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan (TO) terhadap produk domestik bruto (PDB) negara-negara kawasan MENA dalam periode penelitian.

3. Menganalisis pengaruh PDB per kapita terhadap keterbukaan perdagangan (TO) negara-negara kawasan MENA.
4. Menganalisis pengaruh investasi terhadap keterbukaan perdagangan (TO) dan produk domestik bruto (PDB) negara-negara kawasan MENA.
5. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap keterbukaan perdagangan (TO) dan produk domestik bruto (PDB) negara-negara kawasan MENA.
6. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap keterbukaan perdagangan (TO) dan produk domestik bruto (PDB) negara-negara kawasan MENA sebagai faktor eksternal yang relevan bagi kawasan produsen dan konsumen energi.
7. Menganalisis pengaruh intensitas konflik terhadap perdagangan (TO) dan produk domestik bruto (PDB) saat sebelum atau saat periode intensitas konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi politik internasional dan ekonomi pembangunan, khususnya terkait dampak konflik geopolitik terhadap kinerja ekonomi kawasan. Dengan menganalisis keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto secara simultan dalam konteks konflik Israel–Palestina di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana variabel makroekonomi seperti investasi, inflasi, GDP per kapita, dan harga minyak berperan dalam dinamika ekonomi regional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah negara-negara MENA dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif terhadap risiko geopolitik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan perdagangan, penguatan iklim investasi, pengendalian inflasi, serta strategi diversifikasi ekonomi guna menjaga stabilitas pertumbuhan di tengah ketidakpastian konflik regional.

3. Manfaat Akademik

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan studi empiris mengenai hubungan konflik dan variabel makroekonomi menggunakan pendekatan data panel lintas negara. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terkait ketahanan ekonomi kawasan dalam menghadapi guncangan geopolitik dan eksternal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama dalam analisis makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, sehingga dapat menggambarkan kapasitas produksi serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, peningkatan PDB menunjukkan adanya ekspansi kegiatan ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Husaini et al., 2025). Menurut Mankiw (2009), PDB riil (real gross domestic product) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena telah disesuaikan dengan perubahan tingkat harga, sehingga mampu mencerminkan peningkatan output secara nyata. Dengan demikian, PDB tidak hanya berfungsi sebagai ukuran output ekonomi, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menilai dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu.

Dalam jangka panjang, perkembangan PDB tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi jangka pendek, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural seperti akumulasi modal, kualitas tenaga kerja, kemajuan teknologi, serta stabilitas ekonomi dan politik. Faktor-faktor tersebut menentukan kapasitas produktif suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis PDB menjadi penting dalam memahami bagaimana suatu perekonomian berkembang serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekonominya. Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang

dijelaskan oleh Mankiw berakar pada pandangan Adam Smith, David Ricardo, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert Solow (Dykas et al., 2022). Dalam *model Solow-Swan*, pertumbuhan ekonomi dijelaskan sebagai hasil dari interaksi antara tabungan, akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Model ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, perekonomian akan mencapai suatu kondisi keseimbangan atau *steady state*, di mana tingkat pertumbuhan output per kapita bergantung pada laju kemajuan teknologi. Peningkatan tabungan maupun investasi memang dapat mendorong pertumbuhan sementara, tetapi tanpa inovasi teknologi, pertumbuhan tersebut akan menurun karena adanya *diminishing returns to capital*. Dengan itu, dalam kerangka teori klasik, kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor eksogen yang menentukan perbedaan tingkat pertumbuhan antarnegara (Mankiw, 2009).

Mankiw juga membahas teori pertumbuhan endogen sebagai penyempurnaan dari model Solow. Dalam teori ini, kemajuan teknologi tidak lagi dianggap sebagai variabel eksogen, melainkan ditentukan oleh aktivitas ekonomi internal seperti inovasi, pendidikan, dan penelitian (*research and development*). Menurut teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas dan dijelaskan oleh Mankiw, investasi dalam modal manusia dan kebijakan publik yang mendorong inovasi dapat menghasilkan peningkatan produktivitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, perbedaan pertumbuhan ekonomi antarnegara dapat dijelaskan oleh variasi dalam kebijakan pendidikan, kemampuan riset, serta kualitas institusi yang mendukung kegiatan ekonomi.

Teori ini menegaskan bahwa kebijakan pemerintah berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran, inovasi, dan pengembangan teknologi, yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Mankiw juga menyoroti berbagai faktor empiris dan kebijakan yang berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Mankiw menekankan pentingnya keterbukaan perdagangan internasional, stabilitas politik, dan tata kelola yang baik sebagai prasyarat untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang produktif. Dalam perspektif makroekonomi modern, pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh

akumulasi modal fisik, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan sumber daya, distribusi pendapatan, dan kemampuan suatu negara dalam mengelola sektor-sektor produktif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Mankiw memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi, dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) negara tersebut. Karena GDP dianggap sebagai indikator paling diperhatikan untuk kesejahteraan masyarakat, GDP adalah angka ekonomi yang paling banyak diikuti. Hal ini karena GDP menghitung pendapatan total semua anggota ekonomi dan jumlah total belanja yang digunakan oleh negara untuk produk dan layanan yang dihasilkan oleh ekonomi. Karena keseluruhan, GDP mampu menilai total pendapatan dan pengeluaran (Mankiw, 2009). GDP mengukur nilai moneter dari semua barang dan jasa yang diproduksi selama periode tertentu. Biasanya periode tersebut adalah satu tahun atau satu kuartal, yang setara dengan tiga bulan. GDP mengukur pergerakan pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. GDP tidak memperhitungkan produksi dan penjualan barang-barang yang melanggar hukum, seperti narkoba ilegal. GDP juga tidak memperhitungkan produk yang tidak masuk ke pasar karena diproduksi dan dikonsumsi di dalam rumah (Mankiw, 2009). Rumus penyusun dan perhitungan GDP (Mankiw, 2009) dapat kita lihat sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y : *Gross Domestic Product*

C : Konsumsi (*Consumption*)

I : Investasi (*Investment*)

G : Pembelian Pemerintah (*Governance Purchase*)

NX : Ekspor Neto (*Net Export*) dihitung dengan mengurangkan nilai impor dengan nilai ekspor

Ukuran lain yang digunakan untuk mengukur output ekonomi adalah GDP nominal selain GDP riil. GDP nominal mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada harga saat ini. Perhitungan GDP nominal dipengaruhi oleh pertumbuhan kuantitas produk atau jasa yang diproduksi dan kenaikan angka ketiga, yang dikenal sebagai deflator GDP (Chowdhury, 2021). Indikator ini secara khusus mengukur harga produk dan jasa, tanpa memperhitungkan kuantitas yang dihasilkan. Deflator GDP mengukur Tingkat perbedaan antara harga saat ini dan harga pada tahun referensi. Deflator GDP adalah indikator ekonomi yang dipakai oleh para pakar ekonomi untuk menghitung Tingkat harga agregat dalam perekonomian (Mankiw, 2009).

2.1.2 Teori Solow

Teori Pertumbuhan Solow atau neo-klasik berkembang di tahun 1956 oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Perkembangan teori di dorong berdasarkan pengembangan dari teori neo-klasik yang ditemukan oleh Adam Smith dan para teori ahli ekonomi klasik yang sebelumnya memberikan dasar mengenai peran pasar dan mekanisme penawaran serta permintaan dalam perekonomian. Karena itulah teori ini disebut sebagai teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Teori pertumbuhan solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara bisa dipengaruhi dari akumulasi modal, perkembangan teknologi dan tenaga kerja. Pandangan ini berlandaskan pada sumsi analisis klasik, yang menyatakan bahwa (*full employment*) dan bahwa akumulasi modal akan digunakan secara optimal sepanjang waktu. Maka dari penjelasan diatas pertumbuhan ekonomi menurut pertumbuhan solow dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi (Solow, 1956).

Model teori pertumbuhan solow terdiri dari dua persamaan, yaitu fungsi produksi dan persamaan akumulasi modal. Fungsi produksi diasumsikan menggunakan fungsi Cobb-Douglas, yang menggambarkan output ekonomi atau PDB suatu negara. Perubahan nilai PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut (Todaro, M. P., & Smith, 2020). Dalam teori pertumbuhan solow, variabel perkembangan teknologi dianggap sebagai

variabel eksogen. Peningkatan teknologi ini terlihat dari peningkatan keterampilan atau kemajuan teknik yang berdampak pada peningkatan produktivitas.

Teori pertumbuhan Solow di tuliskan sebagai berikut :

$$Y_t = F (A_t K_t L_t) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan ;

Y_t : Tingkat produksi pada tahun t

K_t : Jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t : Jumlah tenaga kerja pada tahun t

A_t : Tingkat teknologi pada tahun t

Teori pertumbuhan solow mengungkapkan bahwa tingkat produksi (Y) pada tahun t merupakan fungsi dari tiga faktor utama: tingkat teknologi (A) jumlah stok barang modal (K), dan jumlah tenaga kerja (L) yang tersedia pada tahun tersebut. Dengan kata lain, produksi suatu perekonomian bergantung pada kombinasi dari modal yang ada, tenaga kerja yang tersedia, dan kemajuan teknologi yang diterapkan.

Teknologi (A) berperan dalam meningkatkan produktivitas dari berbagai input. Kemajuan teknologi dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu wilayah, yang berarti bahwa dengan jumlah input yang sama, output yang dihasilkan dapat lebih banyak dan lebih efisien. Output yang diperoleh dari akumulasi modal dan tenaga kerja tertentu akan meningkat seiring waktu berkat kemajuan teknologi. Teknologi juga berfungsi untuk meningkatkan produktivitas dari faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, dan sumber daya alam.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen pertama kali dikemukakan oleh Paul Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) sebagai respon terhadap keterbatasan model pertumbuhan neoklasik Solow. Jika model Solow menekankan bahwa pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh faktor eksogen seperti perkembangan teknologi, Romer dan Lucas justru menekankan bahwa pertumbuhan dapat dijelaskan oleh faktor internal (endogen) suatu negara,

seperti modal manusia, inovasi, kualitas kelembagaan, dan kebijakan publik. Dengan demikian, variabel-variabel seperti keterbukaan perdagangan, efektivitas pemerintahan, dan stabilitas politik dapat dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan jangka Panjang (Romer, 1986). Dengan menempatkan inovasi sebagai variabel endogen, Romer menekankan bahwa investasi dalam riset, pendidikan, serta kualitas kelembagaan menjadi penentu keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan jangka panjang.

Seiring perkembangannya, teori ini diperluas dengan memasukkan peran kebijakan pemerintah sebagai faktor endogen yang mampu menciptakan peningkatan produktivitas total faktor (TFP). Dalam penelitiannya (Salahodjaev & Chepel, 2024) menjelaskan bahwa pemerintah dapat memengaruhi jalur pertumbuhan melalui kebijakan fiskal, investasi publik, serta stabilitas institusional. Dengan kerangka ini, pengeluaran militer maupun keterbukaan perdagangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan bila dikelola secara efektif, misalnya melalui peningkatan inovasi teknologi atau integrasi pasar internasional. Rumus sederhana yang digunakan dalam model pertumbuhan endogen masih berbasis fungsi produksi Cobb-Douglas, tetapi dengan memasukkan modal manusia dan pengetahuan sebagai faktor internal. Romer (1986) menyatakan output dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = AK^{\alpha}L^{1-\alpha}$$

.....

(3)

Keterangan:

Y : Output (GDP)

K : Kapital (Modal Fisik)

L : Tenaga Kerja

α : Elastitas Modal

A : Faktor produktivitas (Endogen)

di mana A dipengaruhi oleh kebijakan publik dan institusi. Lucas Jr 1988) menambahkan dimensi modal manusia (H) sehingga pertumbuhan lebih dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja. Dengan demikian, peran stabilitas politik, efektivitas pemerintahan, serta keterbukaan perdagangan menjadi sangat relevan dalam konteks pertumbuhan berkelanjutan.

2.1.4 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan elemen krusial dalam perekonomian global, yang memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dan mengakses pasar yang lebih luas. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional dapat memperkaya perekonomiannya melalui pertukaran barang, jasa, serta investasi. Secara teoritis, perdagangan internasional tidak hanya meningkatkan alokasi sumber daya yang lebih efisien, tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Salvatore (1997) yang menyatakan bahwa perdagangan dapat berfungsi sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 1997). Melalui ekspor dan impor, negara dapat memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara efisien, serta meningkatkan pendapatan nasional.

Namun, dampak perdagangan internasional terhadap perekonomian nasional tidak selalu linear. Menurut Suryanto & Kurniati (2022), perdagangan internasional yang terbuka membawa tantangan besar seperti fluktuasi nilai tukar, proteksionisme, dan ketergantungan pada sektor komoditas tertentu. Faktor-faktor ini sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan, yang berdampak pada stabilitas ekonomi negara. Misalnya, fluktuasi harga komoditas dapat memengaruhi daya saing produk domestik di pasar global, sementara kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh negara-negara mitra dagang bisa membatasi akses pasar bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Perdagangan internasional juga mendorong spesialisasi dalam produksi barang. Teori keunggulan komparatif, yang pertama kali dipopulerkan oleh David

Ricardo, menjelaskan bahwa negara harus fokus pada produksi barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya kesempatan yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Spesialisasi ini membawa manfaat signifikan, seperti peningkatan efisiensi produksi dan akses ke teknologi yang lebih maju, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi, sebagai contoh, Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alamnya, memiliki keunggulan dalam ekspor produk berbasis sumber daya alam, namun juga perlu mengembangkan sektor manufaktur agar lebih kompetitif di pasar global.

Selain itu, perdagangan internasional berperan penting dalam meningkatkan investasi asing langsung (FDI), yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan transfer teknologi. Menurut Widiyanto et al. (2025), kebijakan perdagangan internasional yang mendukung ekspor dan membuka pintu bagi FDI dapat menciptakan sinergi antara sektor domestik dan global, meningkatkan daya saing, serta memperkuat perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, kebijakan perdagangan yang efektif dapat memfasilitasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di negara berkembang.

Meskipun manfaat perdagangan internasional besar, tantangan dalam implementasinya juga signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh Okenna & Adesanya (2021) negara-negara berkembang sering menghadapi hambatan struktural, seperti ketergantungan pada ekspor komoditas primer dan terbatasnya kapasitas produksi industri domestik. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mempromosikan ekspor tetapi juga mengurangi ketergantungan pada barang-barang mentah dan mendorong diversifikasi produk untuk meningkatkan stabilitas ekonomi.

2.1.5 Teori Gravitasi

Teori gravitasi merupakan salah satu kerangka analisis utama dalam ekonomi internasional yang digunakan untuk menjelaskan pola interaksi ekonomi antar wilayah atau negara, khususnya perdagangan internasional. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Salette & Tinbergen (1965) dengan mengadaptasi

konsep hukum gravitasi Newton, di mana besarnya interaksi ekonomi antara dua negara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi masing-masing negara dan jarak geografis di antara keduanya. Dalam konteks ekonomi, ukuran ekonomi umumnya direpresentasikan oleh Produk Domestik Bruto (GDP), sedangkan jarak digunakan sebagai proksi biaya perdagangan, termasuk biaya transportasi, informasi, dan transaksi.

Dalam perkembangannya, Gravity Model terbukti memiliki daya jelaskan yang sangat kuat dan konsisten secara empiris. Anderson (1979) memberikan landasan teoretis awal dengan menunjukkan bahwa *gravity equation* dapat diturunkan dari perilaku konsumen dan produsen dalam kerangka perdagangan internasional. Selanjutnya, E. J. Anderson & Wincoop (2001) memperkuat dasar teoritis model ini melalui pengenalan konsep *multilateral resistance*, yang menekankan bahwa perdagangan bilateral tidak hanya dipengaruhi oleh hambatan antara dua negara, tetapi juga oleh hambatan perdagangan negara tersebut terhadap mitra dagang lainnya secara global. Dengan demikian, Gravity Model tidak lagi dipandang sekadar sebagai model empiris, melainkan memiliki fondasi mikroekonomi yang kuat.

Secara umum, Gravity Model digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk interaksi ekonomi lintas negara. Penggunaan paling umum adalah untuk menganalisis arus perdagangan bilateral, baik ekspor maupun impor. Selain itu, model ini juga banyak digunakan dalam studi investasi asing langsung (Foreign Direct Investment), pariwisata internasional, serta keterkaitan dalam global value chains. Leitão (2024) menegaskan bahwa fleksibilitas Gravity Model memungkinkan peneliti untuk memasukkan berbagai variabel tambahan, seperti perjanjian perdagangan bebas, kesamaan bahasa, dan kedekatan institusional, sehingga model ini relevan untuk analisis kebijakan ekonomi dan pembangunan.

Secara matematis, bentuk dasar Gravity Model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$T_{ij} = G \times \frac{GDP_i \times GDP_j}{DIST_{ij}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

T_{ij} : Volume perdagangan antar negara i dan negara j

GDP_i : Ukuran ekonomi negara i

GDP_j : Ukuran ekonomi negara j

$DIST_{ij}$: Jarak geografis antara kedua negara

G : Konstanta

Meskipun gravity model sangat kuat secara empiris, selama beberapa dekade model ini dikritik karena kurang memiliki penjelasan mikroekonomi yang memadai, khususnya terkait stabilitas elastisitas jarak yang mendekati minus satu. Chaney (2021) memberikan kontribusi penting dengan menjelaskan bahwa gravity equation muncul secara endogen dari jaringan produksi dan perdagangan antar perusahaan. Dalam model tersebut, perusahaan besar memiliki jaringan pemasok dan konsumen yang lebih luas dan cenderung mengeksplor ke jarak yang lebih jauh. Dengan distribusi ukuran perusahaan yang mengikuti *Zipf's Law*, hubungan perdagangan agregat secara alami menjadi berbanding terbalik dengan jarak, tanpa bergantung pada asumsi spesifik mengenai teknologi transportasi.

Dalam konteks ekonomi pembangunan, gravity model memiliki peran penting dalam menganalisis integrasi ekonomi, perdagangan negara berkembang, serta dampak kebijakan perdagangan dan infrastruktur. Survei literatur oleh (Leitão, 2024) menunjukkan bahwa gravity model tidak hanya digunakan untuk perdagangan barang, tetapi juga untuk menganalisis investasi asing langsung (FDI), pariwisata, dan keterkaitan dalam global value chains (GVCs). Oleh karena itu, gravity model menjadi kerangka analisis yang relevan untuk menilai bagaimana ukuran ekonomi, jarak, dan kebijakan dapat memengaruhi peluang pembangunan dan integrasi ekonomi suatu negara dalam sistem perdagangan global.

2.1.6 Peran dan Fungsi Pemerintah

Smith (1937) menekankan bahwa negara memiliki fungsi utama, yaitu: menjaga pertahanan dan keamanan nasional, menyelenggarakan system peradilan yang adil, serta menyediakan barang dan jasa publik yang tidak dapat disediakan secara efisien oleh sektor swasta. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar bagi keberlangsungan sebuah negara dan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin pelayanan publik yang berkualitas dan berkeadilan (Enita & Sari, 2021).

Sejalan dengan hal-hal tersebut, Musgrave (1989) mengklasifikasikan peran pemerintah ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, fungsi alokasi, yaitu upaya pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya agar dapat digunakan secara optimal. Kedua, fungsi distribusi, yang berkaitan dengan pemerataan pendapatan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan fiscal. Ketiga, fungsi stabilitasi, yaitu menjaga stabilitas makroekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, pengendalian inflasi, serta pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Rodrik, 2021) menekankan bahwa institusi dan kebijakan publik yang kuat berperan penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi, terutama di negara berkembang. Sementara itu, (Al-Saadi & Khudari, 2024) menunjukkan bahwa efektifitas belanja pemerintah berhubungan erat dengan kinerja ekonomi suatu negara, di mana tata kelola fiscal yang baik mampu meningkatkan efisiensi dan mendorong pertumbuhan jangka panjang.

2.1.7 Intensitas Konflik

Intensitas konflik merujuk pada tingkat eskalasi dan besarnya dampak konflik dalam suatu ruang dan periode waktu tertentu. Konsep ini menegaskan bahwa konflik tidak cukup dipahami dari keberadaannya saja, melainkan dari frekuensi kejadian, tingkat kekerasan, dan konsekuensi sosial yang ditimbulkan. Dalam kajian konflik berbasis peristiwa, perubahan intensitas konflik sering dianalisis secara temporal untuk melihat bagaimana konflik merespons kondisi eksternal dan kebijakan tertentu. Studi oleh Bloem & Salemi (2021) menunjukkan

bahwa intensitas konflik dapat mengalami fluktuasi dalam jangka pendek, tetapi cenderung kembali ke pola sebelumnya, sehingga menegaskan sifat konflik yang dinamis dan kontekstual.

Salah satu indikator paling lazim untuk mengukur intensitas konflik adalah jumlah korban jiwa, karena indikator ini bersifat kuantitatif dan langsung merepresentasikan dampak kekerasan. Dalam tren kekerasan terorganisir global, angka fatalitas digunakan untuk menunjukkan tingkat keparahan konflik; misalnya, UCDP mencatat total kematian akibat kekerasan terorganisir pada 2024 sekitar 160 ribu dan menjelaskan bagaimana angka tersebut tetap berada pada level tinggi dalam konteks pasca-1989. Selain itu, kajian tersebut juga menekankan adanya tantangan klasifikasi korban (sipil vs kombatan) yang membuat pembacaan intensitas berbasis fatalitas perlu disertai kehati-hatian metodologis (Davies et al., 2025)

Selain fatalitas, intensitas konflik juga dapat dibaca melalui tingkat ketegangan dalam periode tertentu, misalnya dengan melihat perubahan pola dan jumlah kejadian konflik (bentrokan, kekerasan terhadap warga sipil, demonstrasi, kerusuhan) dari waktu ke waktu. Studi berbasis data peristiwa konflik (ACLED) menunjukkan bahwa tren konflik dapat mengalami penurunan atau peningkatan jangka pendek karena faktor situasional—contohnya pada fase awal pandemi terjadi penurunan global yang kemudian kembali ke level sebelumnya—yang mengindikasikan bahwa “ketegangan” bersifat dinamis dan penting untuk dianalisis dalam kerangka waktu yang jelas. Dengan menggabungkan indikator korban jiwa dan ketegangan periodik, pengukuran intensitas konflik menjadi lebih komprehensif karena menangkap dampak langsung sekaligus dinamika eskalasi (Bloem & Salemi, 2021).

2.1.8 PDB Perkapita

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk suatu negara. GDP per kapita dihitung dengan membagi total nilai GDP dengan jumlah penduduk dalam periode tertentu (Emalia, 2012) , yang

secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP \text{ Per Kapita} = \frac{GDP}{Jumlah \text{ Penduduk}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan ;

GDP Per Kapita : Rata-rata pendapatan atau output ekonomi per penduduk

GDP : Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah.

Jumlah Penduduk : Total penduduk pada periode tertentu.

Indikator ini mencerminkan rata-rata output ekonomi yang dihasilkan oleh setiap individu dan sering digunakan sebagai proksi standar hidup masyarakat. Menurut Mankiw (2021), negara dengan GDP per kapita yang tinggi umumnya memiliki tingkat produktivitas dan kemampuan ekonomi yang lebih baik, sehingga indikator ini banyak digunakan dalam analisis ekonomi makro dan studi pembangunan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, GDP per kapita berperan penting dalam menilai kemajuan ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu serta membandingkan tingkat kesejahteraan antarnegara. Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa peningkatan GDP per kapita menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan akses terhadap layanan publik.

Selain itu, lembaga internasional seperti World Bank menggunakan GDP per kapita sebagai dasar klasifikasi negara ke dalam kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi, yang selanjutnya menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan dan pemberian bantuan internasional. Meskipun banyak digunakan, GDP per kapita memiliki keterbatasan dalam mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Stiglitz, Sen, dan Fitoussi (2018) menegaskan bahwa indikator ini tidak memperhitungkan distribusi pendapatan, kualitas lingkungan, serta aspek non-ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan. Akibatnya, nilai GDP per kapita yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesejahteraan yang merata di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ekonomi dan pembangunan, penggunaan GDP per kapita

perlu dikombinasikan dengan indikator lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan rasio Gini agar analisis kesejahteraan menjadi lebih komprehensif dan akurat.

2.1.9 Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian makro yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ekonomi, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk barang modal yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam jangka panjang. Jenis investasi yang utama adalah investasi domestik dan investasi asing langsung (FDI). Peningkatan tingkat investasi berkontribusi pada penambahan stok modal dalam perekonomian, yang selanjutnya akan meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa. Dengan bertambahnya stok modal, produktivitas sektor-sektor utama dalam perekonomian akan mengalami peningkatan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi (Leitão, 2024).

Dampak dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan jumlah modal yang digunakan dalam proses produksi. Dalam teori ekonomi, semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar stok kapital yang tersedia untuk meningkatkan produksi. Selain itu, dalam model gravitasi yang diterapkan pada perdagangan internasional, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aliran investasi, seperti ukuran ekonomi, kedekatan geografis, dan hubungan perdagangan antarnegara. Investasi asing, khususnya, tidak hanya meningkatkan jumlah modal, tetapi juga dapat membawa teknologi dan pengetahuan baru yang membantu meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi (Leitão, 2024).

Keunggulan utama dari investasi adalah kemampuannya untuk mentransfer teknologi, yang dapat meningkatkan kualitas produksi di negara penerima. Investasi asing langsung (FDI) memberikan kesempatan bagi negara penerima untuk mengakses teknologi canggih dan manajemen yang lebih efisien, yang pada akhirnya dapat mempercepat perkembangan sektor industri dan jasa

domestik. Oleh karena itu, FDI memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas produksi serta memperbaiki infrastruktur negara, yang berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Dinh et al., 2023).

Meskipun investasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar investasi dapat mengalir dengan optimal. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan politik, kebijakan ekonomi yang tidak konsisten, serta kondisi infrastruktur yang kurang memadai dapat menghambat aliran investasi. Ketidakpastian politik dan ketidakjelasan dalam kebijakan perpajakan serta regulasi dapat menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modal mereka. Oleh karena itu, kestabilan politik dan kebijakan ekonomi yang jelas dan konsisten sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif (Kiptoo, 2024)

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, dampak positif dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar. Peningkatan investasi dapat mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan daya saing negara dalam pasar global. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung investasi, dengan kebijakan yang jelas, stabilitas politik, serta infrastruktur yang memadai, agar dapat menarik lebih banyak investasi dan memaksimalkan manfaatnya bagi perekonomian negara (Leitão, 2024).

2.1.10 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap perekonomian suatu negara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara umum, inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, mengubah pola konsumsi, serta mempengaruhi keputusan investasi dan kebijakan ekonomi. Dalam konteks ekonomi makro, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi subjek

perdebatan yang intens dalam literatur ekonomi. Banyak teori yang mengkaji dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara positif maupun negatif.

Secara teoritis, inflasi dapat memiliki dampak positif pada perekonomian jika tingkatnya terkendali dan stabil. Inflasi moderat diyakini dapat merangsang permintaan agregat, mendorong konsumsi dan investasi, serta meningkatkan produksi jangka pendek. Barro (1995) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang, di mana inflasi yang meningkat akan mengurangi investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, Javier Andres & Ignacio Hernando, (2021) menemukan bahwa meskipun inflasi moderat mungkin dapat meningkatkan output jangka pendek, pada tingkat inflasi yang tinggi, dampaknya cenderung negatif, mengurangi efisiensi faktor produksi dan memperburuk ketidakpastian ekonomi.

Teori Kurva Phillips yang dikemukakan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958 menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran, yang dalam banyak kasus, memberikan gambaran positif tentang inflasi rendah yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, teori ini sering diperdebatkan dalam kondisi inflasi tinggi. Monetarist, seperti yang dijelaskan oleh Collins & Broten (1968), berargumen bahwa inflasi yang terus-menerus akan merusak pertumbuhan ekonomi karena mengurangi efektivitas kebijakan moneter dan menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi. Selain itu, teori kuantitas uang (QTM) yang dikemukakan oleh Fisher (1991) menjelaskan bahwa inflasi dapat meningkat apabila jumlah uang yang beredar melebihi tingkat produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat merugikan daya beli uang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian empiris di Indonesia, Simanungkalit (2021) menemukan bahwa inflasi yang tidak terkendali memiliki dampak negatif terhadap daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi dan menghambat investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sujatmiko et al. (2025), yang

menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan stabilitas ekonomi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Mereka menekankan pentingnya pengendalian inflasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, Shakhaawat Hossin (2023) dalam studi tentang Bangladesh menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Inflasi yang terlalu tinggi menyebabkan penurunan tingkat investasi, yang berdampak pada rendahnya akumulasi kapital yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan rumus Cobb-Douglas dalam konteks produksi, yang mencakup faktor kapital (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A), dimana efisiensi produksi akan terganggu jika inflasi terlalu tinggi. Peningkatan inflasi yang melebihi batas toleransi dapat menurunkan tingkat akumulasi faktor produksi yang mengarah pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, perang atau ketidakstabilan di wilayah penghasil minyak seperti Timur Tengah sering kali menyebabkan lonjakan harga minyak mentah, yang mempengaruhi perekonomian global dan pasar domestik (Ogede, 2021). Harga minyak juga dipengaruhi oleh faktor teknis dan fundamental, seperti tingkat permintaan global, kebijakan OPEC, dan kondisi mata uang global (Ben Salem et al., 2022).

2.1.11 Harga Minyak

Harga minyak merupakan indikator penting dalam perekonomian global, terutama bagi negara-negara pengimpor minyak seperti Indonesia. Fluktuasi harga minyak sering kali mencerminkan perubahan dalam kondisi ekonomi global, ketegangan geopolitik, serta kebijakan negara penghasil minyak (Ben Salem et al., 2022) Sebagai contoh, perang atau ketidakstabilan di wilayah penghasil minyak seperti Timur Tengah sering kali menyebabkan lonjakan harga minyak mentah, yang mempengaruhi perekonomian global dan pasar domestik (Ogede, 2021). Harga minyak juga dipengaruhi oleh faktor teknis dan fundamental, seperti tingkat permintaan global, kebijakan OPEC, dan kondisi mata uang global (Ben Salem et al., 2022).

Harga minyak yang tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen dan meningkatkan biaya produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Di negara pengimpor minyak, seperti Indonesia, harga minyak yang tinggi sering kali berdampak pada inflasi dan ketidakstabilan neraca perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia sangat berpengaruh terhadap nilai impor barang konsumsi, yang memengaruhi daya beli masyarakat dan sektor konsumsi domestik.

Sebaliknya, penurunan harga minyak dapat memberikan manfaat berupa pengurangan biaya energi dan meningkatkan daya saing industri domestik. Menurut Gamtessa & Guliani (2024), di negara pengimpor minyak, penurunan harga minyak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dengan menurunkan biaya produksi dan merangsang permintaan domestik. Namun, dampak jangka pendek dan jangka panjangnya bergantung pada ketergantungan negara terhadap energi impor dan kebijakan fiskal yang diterapkan. Beberapa teori ekonomi menjelaskan hubungan antara harga minyak dan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan neoklasik, peningkatan harga energi dipandang sebagai faktor yang mengurangi produktivitas dan memperlambat akumulasi modal dalam perekonomian (Bretschger, 2025). Menurut teori ini, kenaikan harga minyak akan mengurangi kapasitas produksi karena biaya input yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Gamtessa & Guliani, 2024).

Dalam konteks negara berkembang, seperti Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Edy Soesanto et al. (2024) mengemukakan bahwa fluktuasi harga minyak memengaruhi perekonomian melalui kanal inflasi dan neraca perdagangan, yang berujung pada penurunan investasi dan konsumsi domestik. Kenaikan harga minyak, menurut teori ini, juga dapat menyebabkan pergeseran pendapatan dari sektor konsumsi ke sektor energi, yang mengurangi permintaan untuk barang dan jasa lainnya.

Harga minyak tidak hanya berdampak pada makroekonomi, tetapi juga pada sektor-sektor tertentu, seperti transportasi, manufaktur, dan energi. Ogede (2021) menemukan bahwa volatilitas harga minyak memiliki dampak signifikan pada sektor manufaktur dan transportasi di Nigeria, dengan perubahan harga minyak yang mendalam memengaruhi aktivitas produksi dan distribusi barang. Studi ini menunjukkan bahwa negara-negara pengimpor minyak yang sangat bergantung pada energi fosil, seperti Indonesia, harus menghadapi dampak dari lonjakan harga minyak, yang berpotensi memperburuk ketimpangan ekonomi dan memperlambat pemulihan sektor-sektor industri domestik.

Harga minyak memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian global dan domestik, dengan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan harga minyak dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara pengimpor minyak, sementara kenaikan harga minyak dapat menurunkan daya beli dan meningkatkan biaya produksi, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara ini untuk mengembangkan kebijakan energi yang berkelanjutan, serta strategi untuk mengurangi ketergantungan pada energi impor dan meningkatkan efisiensi energi dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi (Handayani et al., 2025)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memberikan analisis menyeluruh terhadap penelitian sebelumnya, dengan fokus pada temuan dan relevansinya dengan penelitian saat ini. Tabel yang disediakan adalah tunjauan empirin dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Batool (2025)	<i>Israel– Hamas Conflict: Impacts on World Economy</i>	Mixed-method (data perdagangan, harga komoditas, wawancara ahli)	Disrupsi perdagangan, Harga energi, Pasar finansial	Konflik Israel– Hamas memicu ketidakstabilan ekonomi global melalui kenaikan

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
				harga energi, volatilitas pasar keuangan, inflasi, gangguan rantai pasok, dan perlambatan ekonomi dunia.
Ostanin-Golovnya & Tekeeva (2025)	<i>The Impact of the Palestine–Israel Conflict on the Middle East Oil Market</i>	Analisis geopolitik dan pasar energi	Harga minyak, Produksi OPEC+, Stabilitas energi	Eskalasi konflik Israel–Palestina meningkatkan harga minyak global, memperkuat volatilitas pasar energi, dan menimbulkan risiko krisis energi internasional jika konflik meluas.
Karuna & Fernandes (2025)	<i>Impact of the Israel–Palestine Conflict on Israel and Its Trade Relations with India</i>	Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder	GDP, Inflasi, Penganggu ran, Ekspor, Impor	Konflik secara signifikan mengganggu perekonomian Israel dan hubungan dagang Israel–India melalui penurunan volume perdagangan, peningkatan inflasi, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi.
Aziz et al. (2024)	<i>Detection of the Palestine–Israel Conflict on Economic</i>	Kuantitatif dengan model VAR (time series)	Inflasi, Nilai Tukar, PHK,	Konflik Palestina–Israel memengaruhi

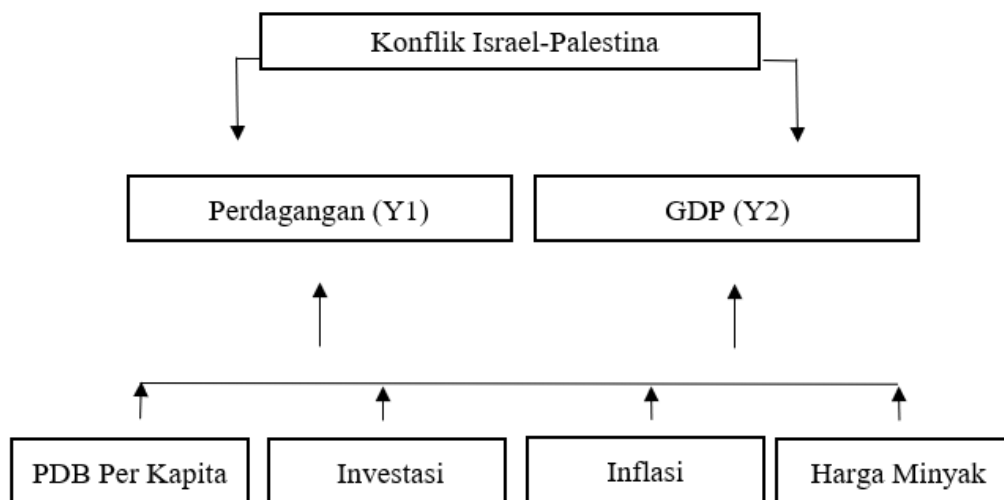
Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
	<i>Stability in Indonesia</i>		Cadangan Devisa, IHSG	stabilitas ekonomi Indonesia dalam jangka menengah dan panjang, terutama melalui inflasi dan nilai tukar akibat tekanan global dan kenaikan harga energi.
Hakan et al. (2024)	<i>Investment and Economic Growth Nexus in Nigeria</i>	Fixed effect model	Domestic investment, FDI, Security threats, Economic growth	Investasi domestik dan asing (FDI) berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi ancaman keamanan mengurangi pengaruh positif tersebut.
Ceylan et al. (2023)	<i>Investment and Economic Growth Nexus in Nigeria: A Moderation Analysis of Security Threats</i>	Vector Error Correction Model (VECM)	Domestic investment, FDI, Security threats, Economic growth	Ancaman keamanan mengurangi dampak positif investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria, dengan FDI terpengaruh secara signifikan.
Yoganandham (2023)	<i>Global Economic Recession and Hamas–Israel Conflict</i>	Analisis teoritis makroekonomi dengan data	GDP, Oil Prices, Financial Markets, Palestinian	Konflik Hamas-Israel menyebabkan ketidakstabilan harga

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
	<i>Affecting GDP Growth, Oil Prices, Financial Markets, and Palestinian Economic Development – An Assessment</i>	sekunder	Economic Development	minyak global, memengaruhi pasar finansial, inflasi, dan supply chain, serta merugikan perekonomian Palestina.
Kristina Petrova et al. (2023)	<i>“The ‘Conflict Trap’ Reduces Economic Growth in the Shared Socioeconomic Pathways”</i>	Simulasi dinamis dan regresi (fixed effects OLS, model probabilitas konflik) berbasis proyeksi SSP	Konflik bersenjata (insiden & durasi), GDP per kapita, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, populasi	Konflik bersenjata secara signifikan menurunkan pertumbuhan ekonomi (sekitar 2% per tahun konflik) dan dalam jangka panjang dapat menurunkan proyeksi GDP per kapita hingga 25–35%. Negara dengan risiko konflik tinggi terjebak dalam <i>conflict trap</i> , yaitu siklus di mana konflik menekan pertumbuhan, dan pertumbuhan rendah meningkatkan risiko konflik berulang.
Jafarzadeh & Shuquan (2021)	<i>The Effect of Internal and External Conflicts on</i>	Hausman test, Estimasi dengan data dari World	Internal conflicts, External conflicts,	Konflik internal dan eksternal memiliki

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
	<i>the Country Trade and Economic Growth: Case from Emerging and Developed Countries</i>	Bank (1996–2016)	Trade (imports, exports), Economic Growth	dampak negatif pada perdagangan dan pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat pembangunan suatu negara maupun kawasan regional, khususnya pada negara-negara yang terdampak konflik dan mengalami *slipover effect*. Percepatan pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 2.1 penelitian ini berfokus pada analisis dampak konflik Israel–Palestina terhadap Perdagangan dan Produk Domestik Bruto.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah dan landasan teori yang telah diajukan sebelumnya maka dapat dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Diduga variabel Korban Jiwa (KJ) berpengaruh negatif terhadap perdagangan dan Produk Domestik Bruto.
2. H2: Diduga variabel keterbukaan perdagangan (TO) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.
3. H3: Diduga variabel PDB per kapita (GDPK) berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan.
4. H4: Diduga variabel investasi (INV) berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.
5. H5: Diduga variabel inflasi (INF) diduga berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.
6. H6: Diduga variabel harga minyak (HM) berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.
7. H7: Diduga variabel Intensitas Konflik (IK) berpengaruh positif keterbukaan perdagangan dan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel, yaitu gabungan data *time series* dan *cross section* yang memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap dinamika antar waktu dan antar negara. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari sumber terpercaya. Penelitian ini mencakup periode 2010–2024 dengan sampel 8 negara di kawasan MENA, yaitu Mesir, Jordania, Uni Emirat Arab (UAE), Arab Saudi, Lebanon, Qatar, Maroko, dan Tunisia. Data yang dianalisis meliputi keterbukaan perdagangan, produk domestik bruto, jumlah korban jiwa, GDP per kapita, inflasi, investasi, harga minyak, serta variabel dummy intensitas konflik. Seluruh data diperoleh dari lembaga internasional seperti *World Bank* dan *U.S. Energy Information Administration* sehingga memiliki validitas yang tinggi.

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga resmi yang kredibel, baik di tingkat nasional maupun internasional. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta telah melalui proses pengolahan dan publikasi oleh lembaga terkait. Seluruh data yang digunakan telah disesuaikan dan diolah agar memiliki keseragaman satuan dan periode waktu, sehingga dapat dianalisis secara sistematis dan menghasilkan temuan yang akurat. Rincian sumber data untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data

Variabel	Sumber Data	Satuan	Simbol
Keterbukaan Perdagangan	World Bank	%	TO
PDB	World Bank	\$	EG
Jumlah Korban Jiwa	Journal	Jiwa	KJ
PDB Per Kapita	World Bank	\$	GDPK
Investasi	World Bank	%	INV
Inflasi	World Bank	%	INF
Harga Minyak	EIA	\$	HM

Data dari Tabel 3.1 variabel penelitian ini merupakan data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk publikasi daring dari World Bank, EIA serta sumber terpercaya. Data indikator Keterbukaan Perdagangan, GDP, GDP per kapita, Inflasi, Investasi, serta Harga Minyak sudah tersedia dalam bentuk time series dan cross section. Penelitian ini menggunakan data panel dengan rentang waktu tahun 2010 hingga 2024, yang merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dan data antar 8 negara (*cross section*) untuk memberikan hasil analisis yang lebih robust dan komprehensif.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini memuat penjelasan secara spesifik mengenai setiap variabel yang digunakan. Uraian tersebut mencakup pengertian variabel, sumber data yang digunakan, serta satuan pengukuran yang diterapkan, sehingga proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan konsisten.

1. Variabel Dependen

a. Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) mengukur sejauh mana suatu negara terbuka terhadap perdagangan internasional, yang umumnya dinyatakan sebagai rasio antara ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Setiawan et al., 2023).

Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$Trade = \frac{Ekspor+Impor}{PDB} \times 100 \dots\dots\dots (6)$$

Di mana Ekspor dan Impor merujuk pada nilai total barang dan jasa yang diperdagangkan dengan negara lain, dan PDB adalah Produk Domestik Bruto negara tersebut. Semakin besar nilai trade openness, semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi negara tersebut terhadap perdagangan global.

b. Produk Domestik Bruto (GDP)

Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran dan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini, GDP diukur berdasarkan nilai Produk Domestik Bruto dalam satuan miliar dolar Amerika Serikat (US\$) pada harga konstan, sehingga mencerminkan nilai riil produksi barang dan jasa tanpa terdistorsi oleh inflasi.

$$GDP = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- Y : *Gross Domestic Product*
 C : *Konsumsi (Consumption)*
 I : *Investasi (Investment)*
 G : *Pembelian Pemerintah (Governance Purchase)*
 NX : *Ekspor Neto (Net Export)* dihitung dengan mengurangkan nilai impor dengan nilai ekspor

Penggunaan GDP dalam nilai absolut bertujuan untuk menggambarkan kapasitas ekonomi suatu negara yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Data GDP diperoleh dari World Development Indicators (WDI) yang diterbitkan oleh World Bank, yang menyediakan data ekonomi makro secara konsisten dan dapat dibandingkan antar negara.

2. Variabel Independen

a. Korban Jiwa

Korban jiwa merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur dampak langsung dari konflik bersenjata. Jumlah korban jiwa mencerminkan tingkat kekerasan yang terjadi dalam suatu konflik, di mana semakin tinggi jumlah korban, semakin besar tingkat gangguan terhadap aktivitas ekonomi dan sosial. Data korban jiwa diperoleh dari sumber internasional seperti *Uppsala Conflict Data Program* dan sumber jurnal tervalidasi yang menyediakan informasi terkait konflik bersenjata di berbagai negara. Variabel ini digunakan sebagai proksi kuantitatif untuk menangkap intensitas konflik secara langsung (Trinn & Wencker, 2018).

b. Intensitas Konflik

Intensitas konflik dalam penelitian ini juga diukur menggunakan variabel dummy yang merepresentasikan periode “tahun panas”, yaitu tahun-tahun ketika terjadi eskalasi konflik yang signifikan. Variabel dummy ini diberikan nilai 1 untuk tahun dengan tingginya intensitas konflik, dan 0 untuk tahun dengan kondisi relatif stabil. Penggunaan dummy tahun panas bertujuan untuk menangkap dampak tidak langsung dari konflik geopolitik, seperti ketegangan politik dan ketidakpastian ekonomi yang tidak selalu tercermin dari jumlah korban jiwa. Data intensitas konflik diperoleh dari berbagai sumber seperti *Global Peace Index*, *Uppsala Conflict Data Program*, serta publikasi jurnal terkait konflik internasional.

Tabel 3. 2 Tabulasi Data Dummy Intensitas Konflik

Tahun	Tabulasi Dummy Intensitas Konflik	Jumlah Korban Jiwa
2010	0	103
2011	0	135
2012	1	267
2013	0	45
2014	1	2.417
2015	0	200

Tahun	Tabulasi Dummy Intensitas Konflik	Jumlah Korban Jiwa
2016	0	121
2017	0	94
2018	0	313
2019	0	150
2020	0	33
2021	1	360
2022	0	212
2023	1	63.890
2024	1	37.260

data diolah 2026

3. Variabel Kontrol

a. PDB/Kapita

Domestik Bruto per kapita (PDB/Kapita) mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dibagi dengan jumlah penduduk. PDB per kapita memberikan gambaran umum tentang tingkat kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk di suatu negara.

$$GDP \text{ per Capita} = \frac{GDP}{Population} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

GDP Per Kapita : Rata-rata pendapatan atau output ekonomi per penduduk

GDP : Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah.

Jumlah Penduduk : Total penduduk pada periode tertentu.

Data ini biasanya diukur dalam dolar AS dan dapat diperoleh dari World Bank atau IMF, yang menyediakan data historis dan perbandingan antar negara. PDB per kapita yang tinggi biasanya mengindikasikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan standar hidup yang lebih baik.

b. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk menambah stok modal dalam suatu perekonomian, seperti pembangunan

infrastruktur, mesin, dan peralatan produksi. Investasi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perdagangan.

$$Investasi = \frac{Total\ Investasi}{PDB} \times 100 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

Investasi (%) : rasio kontribusi investasi terhadap PDB

Total Investasi: jumlah seluruh investasi dalam periode tertentu

PDB : total output ekonomi suatu negara

Dalam penelitian ini, investasi diukur menggunakan *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) yang dinyatakan sebagai persentase terhadap PDB (% of GDP). Data investasi diperoleh dari *World Development Indicators* (WDI) yang diterbitkan oleh *World Bank*.

c. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan tahunan dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Tingkat inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional.

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

Inflasi (%) : tingkat kenaikan harga umum

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode sekarang

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Dalam penelitian ini, inflasi diukur dalam persentase (%) per tahun dan diperoleh dari database *World Development Indicators* (WDI) yang diterbitkan oleh *World Bank*.

d. Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia mengacu pada harga pasar minyak mentah yang diperdagangkan secara internasional, terutama *Brent Crude* dan

West Texas Intermediate (WTI). Harga minyak dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permintaan dan pasokan global, kebijakan OPEC, serta kondisi geopolitik. Data harga minyak dunia dapat diakses melalui EIA (*U.S. Energy Information Administration*) atau *Reuters*, yang menyediakan informasi terkini mengenai fluktuasi harga minyak. Harga minyak yang tinggi dapat mendorong inflasi, sementara harga yang rendah dapat mempengaruhi pendapatan negara-negara penghasil minyak dan pasar energi global.

3.4 Metode Analisis

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 Perdagangan

$$\ln T O_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln K J_{it} + \beta_2 \ln G D P K_{it} + \beta_3 I N F_{it} + \beta_4 I N V_{it} + \beta_5 \ln H M_{it} + \beta_6 I K_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(11)$$

Model 2 Pendapatan

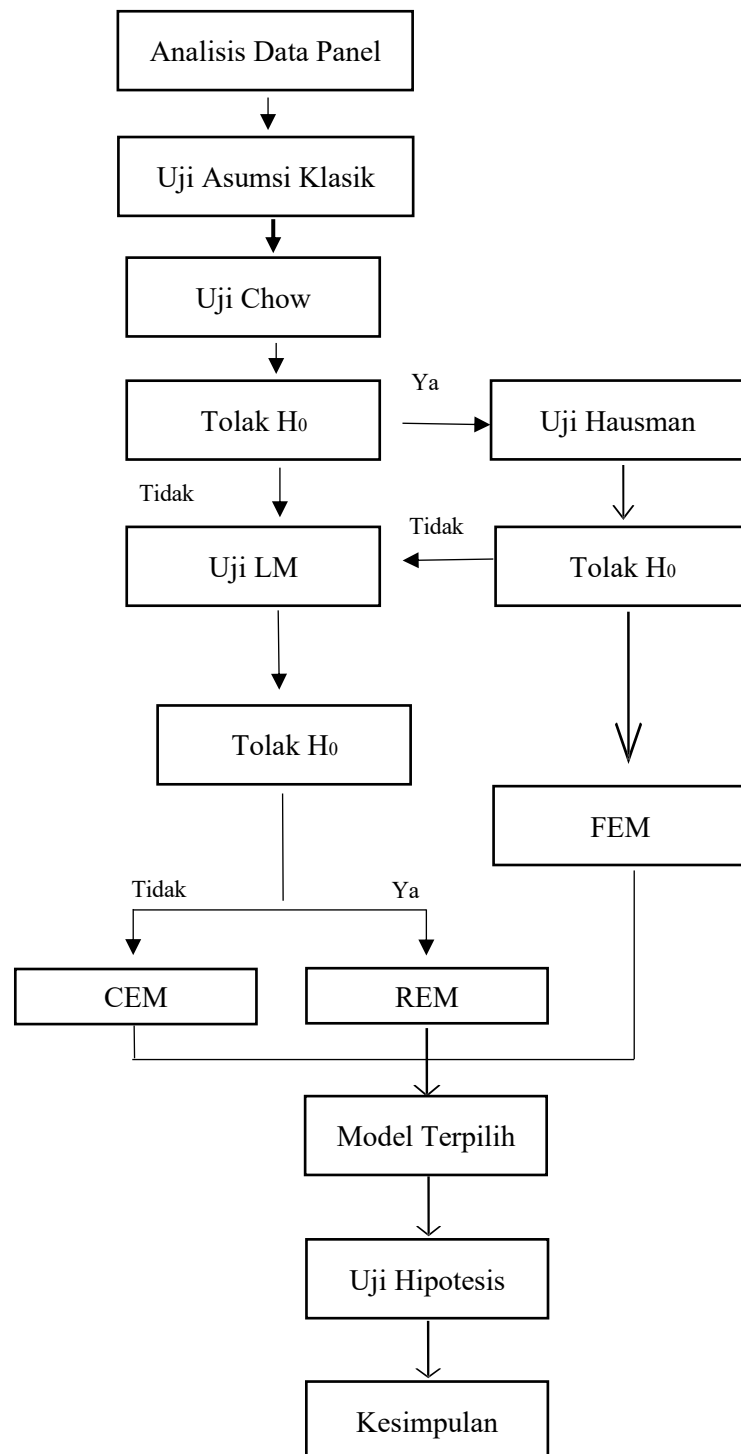
$$\ln G D P_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln K J_{it} + \beta_2 \ln T O_{it} + \beta_3 I N F_{it} + \beta_4 I N V_{it} + \beta_5 \ln H M_{it} + \beta_6 I K_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- TO : Keterbukaan Perdagangan (persen)
- GDP : Produk Domestik Bruto (miliar)
- GDPK : Produk Domestik Bruto per kapita (miliar)
- KJ : Jumlah Korban (jiwa)
- INV : Investasi (persen)
- INF : Inflasi (persen)
- OIL : Harga Minyak Dunia (indeks)
- IK : Dummy Intensitas Konflik (0 = tidak, 1 = ya)
- i : *Cross Section*
- t : *Time Series*
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

ε : Error term (residual)

3.5 Prosedur Analisis Data



Gambar 3. 1 Prosedur Analisis Data

3.6 Metode Regresi

Pengolahan data panel dalam model regresi umumnya dilakukan melalui tiga

pendekatan estimasi, yang meliputi:

a. Model *Common Effect*

Model ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam analisis data panel karena memperlakukan gabungan data *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antarindividu maupun antarperiode. Dengan demikian, model ini mengasumsikan bahwa setiap unit observasi memiliki karakteristik yang homogen dan konstan selama periode penelitian. Estimasi model ini dapat dilakukan secara konsisten menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Gujarati (2009) menggambarkan model persamaan *common effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel terikat individu ke-i dan waktu ke-t
 X_{1it}-X_{2it} : Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t
 β₀ : Konstanta
 β₀, β₁, β₂ : Koefisies regresi
 ε_{it} : Error term individu ke-i dan waktu ke-t

b. Model *Fixed Effect*

Model efek tetap (*Fixed Effect Model*) mengasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dapat dikontrol melalui karakteristik khusus yang bersifat konstan sepanjang waktu. Faktor-faktor yang tidak teramati namun tetap pada masing-masing individu diakomodasi dengan penambahan variabel dummy. Dalam estimasinya, metode ini menggunakan pendekatan *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), dengan asumsi bahwa koefisien slope variabel independen tetap sama untuk seluruh individu.

c. Model *Random Effect*

Model efek acak (*Random Effect Model*) mengestimasi data panel dengan memperhitungkan kemungkinan adanya korelasi pada komponen error, baik antarindividu maupun antarwaktu. Perbedaan intersep antarunit ditangkap melalui komponen kesalahan khusus masing-masing individu. Model ini diestimasi menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) dan

sering disebut sebagai *Error Component Model* (ECM), dengan keunggulan dalam menangani potensi heteroskedastisitas. Gujarati (2009) menuliskan persamaan REM yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_t + \mu_{it} \dots \dots \dots (14)$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + \varepsilon_t + w_{it} \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel terikat untuk unit i dalam waktu t
$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$: Variabel bebas untuk unit i dalam waktu t
β_0	: Intersep
$\beta_0, \beta_1, \beta_2$: Koefisien slope
μ_{it}	: Error term individu ke-i dan waktu ke-t
ε_t	: Error term individu
w_t	: $\varepsilon_t + \mu_{it}$

3.6.1 Metode Estimasi

Terdapat beberapa pengujian yang digunakan untuk menentukan metode estimasi regresi data panel yang paling sesuai:

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan kelayakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model dengan efek tetap lebih tepat digunakan dibandingkan model tanpa efek individual.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Model } \textit{Common Effect (CEM)}$$

$$H_a = \text{Model } \textit{Fixed Effect (FEM)}$$

Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak dan model yang dianggap lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Adapun hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah:

$$H_0 = \text{Model } \textit{Random Effect (REM)}$$

$$H_a = \text{Model } \textit{Fixed Effect (FEM)}$$

Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah FEM. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak dan REM dinilai lebih sesuai untuk digunakan.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM);

Uji Lagrange Multiplier (LM), yang dikenal sebagai uji *Breusch–Pagan*, digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam estimasi data panel. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah:

$$H_0 = \text{Model } \textit{Common Effect (CEM)}$$

$$H_a = \text{Model } \textit{Random Effect (REM)}$$

Apabila nilai probabilitas *Breusch–Pagan* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga REM dinilai lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak dan CEM menjadi model yang dipilih.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Metode Ordinary Least Squares (OLS) merupakan teknik estimasi yang bertujuan untuk meminimalkan selisih antara nilai prediksi model regresi dan nilai aktual yang diamati. Hasil estimasi OLS dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan maupun perumusan kebijakan. Namun, agar menghasilkan estimasi yang bersifat tidak bias dan efisien, metode ini harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan valid, tidak menyimpang, serta konsisten secara statistik. (Widarjono, 2018). Pengujian ini dilakukan melalui beberapa uji, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi error dalam model regresi mengikuti distribusi normal, karena hal ini berkaitan dengan keabsahan uji statistik seperti uji t dan uji F. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode *Skewness-Kurtosis*. Menurut Ananta et al (2023) dalam metode *Skewness-Kurtosis* data dianggap terdistribusi normal jika nilai:

Untuk *Skewness* berada antara -2 antara 2

Untuk *Kurtosis* berada antara -7 hingga 7

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat melanggar asumsi klasik. Dalam penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Jika nilai koefisien korelasi lebih dari 0,80, maka terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi dalam model.

Apabila multikolinearitas terdeteksi, maka dapat dilakukan penanganan seperti menghapus salah satu variabel yang berkorelasi tinggi, melakukan transformasi data, atau menggabungkan variabel yang memiliki hubungan kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan estimasi koefisien regresi dapat terganggu, sehingga model regresi linear sederhana menjadi tidak akurat dan tidak efisien. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketimpangan pada residual dari satu observasi ke observasi yang lainnya pada model regresi Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut

Ho: Nilai Prob $> \alpha$ (0,05) tidak terjadi heteroskedastisitas

Ha: Nilai Prob $< \alpha$ (0,05) terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan atau korelasi antara observasi ke- i dan observasi ke- $i-1$. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi melalui berbagai jenis analisis, salah satunya adalah Uji Durbin-Waston, yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi:

Angka DW di bawah -2, artinya terdapat autokorelasi positif.

Angka DW di antara -2 sampai +2, artinya tidak ada autokorelasi.

Angka DW di atas +2, artinya ada autokorelasi negatif.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah yang penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menentukan hipotesis yang telah dirumuskan apakah dapat diterima atau ditolak. Proses ini melibatkan analisis data untuk mengevaluasi kebenaran hipotesis tersebut. Hasil dari pengujian ini dapat dinyatakan signifikan atau tidak berdasarkan statistik, yang berarti bahwa peneliti dapat memahami seberapa kuat bukti yang ada untuk mendukung atau menolak hipotesis asal. Pengujian hipotesis melewati beberapa uji yaitu:

a. Uji T

Uji T adalah uji parsial yang dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua sampel yang diambil dari dua populasi yang berbeda. Dalam konteks uji signifikansi, jika hasil pengujian statistik menunjukkan nilai yang berada di daerah kritis, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, yang berarti hasil uji tersebut tidak signifikan. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh berada di luar daerah kritis, maka hipotesis tidak ditolak, menunjukkan bahwa uji tersebut tidak signifikan (Gujarati & Porter, 2013). Dalam pelaksanaannya Uji T, nilai Thitung dibandingkan dengan nilai Ttabel. Nilai Ttabel diperoleh dengan merujuk pada tabel distribusi dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (df) = $n-k$. Pengujian ini melibatkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0: \beta_1 = 0$, yang berarti variabel Korban Jiwa tidak berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

$H_a: \beta_1 \leq 0$, yang berarti variabel Korban Jiwa berpengaruh negatif

terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 2

Ho: $\beta_2 = 0$, yang berarti variabel Keterbukaan Perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_2 \geq 0$, yang berarti variabel Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 3

Ho: $\beta_3 = 0$, yang berarti variabel PDB per Kapita tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_3 \geq 0$, yang berarti variabel PDB per Kapita berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 4

Ho: $\beta_4 = 0$, yang berarti variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_4 \geq 0$, yang berarti variabel Investasi berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 5

Ho: $\beta_1 = 0$, yang berarti variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_1 \geq 0$, yang berarti variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 6

Ho: $\beta_1 = 0$, yang berarti variabel Harga Minyak tidak berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_1 \geq 0$, yang berarti variabel Harga Minyak berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Hipotesis 7

Ho: $\beta_1 = 0$, yang berarti variabel intensitas konflik tidak berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Ha: $\beta_1 \geq 0$, yang berarti variabel intensitas konflik berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas variabel terikat.

b. Uji F

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam pengujian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, yang semua variabel berarti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a : Salah satu dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 \neq 0$, yang berarti setidaknya salah satu dari variabel berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya setidaknya satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien Determinasi R^2 , atau yang dikenal dengan *goodness of fit*, bertujuan untuk mengukur seberapa efektif variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen. R^2 menunjukkan proporsi atau presentase dari total variasi dalam variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin tinggi nilai R^2 yang sempurna adalah 1, yang menunjukkan bahwa seluruh variasi dalam variabel terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka simpulan dari analisa pengaruh konflik Israel-Palestina terhadap perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di 8 negara Timur Tengah dan Afrika Utara pada periode 2010-2024 adalah sebagai berikut:

1. Korban jiwa tidak berpengaruh positif terhadap perdagangan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa kenaikan dalam jumlah korban jiwa akibat konflik Israel-Palestina tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterbukaan perdagangan dan kenaikan dalam jumlah korban jiwa berpengaruh terhadap Produk Dometik Bruto (PBD) setiap negara di kawasan MENA.
2. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap Produk Dometik Bruto (PBD) yang berarti bahwa kenaikan dalam keterbukaan perdagangan akibat konflik Israel-Palestina berpengaruh terhadap peningkatan Produk Dometik Bruto (PBD) setiap negara di kawasan MENA.
3. GDP per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap keterbukaan perdagangan yang berarti kenaikan GDP per kapita akibat konflik Israel-Palestina akan meningkatkan keterbukaan perdagangan di setiap negara di kawasan MENA.
4. Inflasi berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan berpengaruh negatif terhadap Produk Dometik Bruto (PBD) yang berarti kenaikan dalam Inflasi akibat konflik Israel-Palestina akan meningkatkan keterbukaan perdagangan dan menurunkan Produk Dometik Bruto (PBD) di kawasan MENA.

5. Investasi berpengaruh positif terhadap perdagangan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti kenaikan Investasi akibat konflik Israel-Palestina berdampak terhadap peningkatan keterbukaan perdagangan dan berpengaruh terhadap penurunan Produk Dometik Bruto (PBD) di kawasan MENA.
6. Harga Minyak berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan dan tidak berpengaruh positif terhadap Produk Dometik Bruto (PBD) yang berarti kenaikan harga minyak dunia berdampak terhadap perdagangan dan tidak berpengaruh terhadap Produk Dometik Bruto (PBD) di kawasan MENA.
7. Intensitas konflik (tahun panas) tidak berpengaruh yang berarti tidak terdapat perbedaan hasil, dimana perdagangan dan Produk Dometik Bruto (PBD) selama masa konflik Israel-Palestina tidak lebih rendah dan tidak lebih tinggi dibandingkan perdagangan dan Produk Dometik Bruto (PBD) sebelum intensitas konflik berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti investasi, GDP per kapita, inflasi, dan harga minyak memiliki pengaruh terhadap keterbukaan perdagangan di kawasan MENA, sementara konflik tidak selalu berdampak langsung. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kepastian regulasi dan stabilitas ekonomi guna mendorong arus investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan perdagangan internasional. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja produktif serta penguatan sektor kecil dan menengah juga penting untuk memperluas basis perdagangan. Di sisi lain, stabilitas harga dan pengelolaan fluktuasi harga minyak perlu dijaga agar daya saing perdagangan tetap terjaga di tengah dinamika ekonomi global.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik, khususnya yang tercermin dari jumlah korban jiwa, serta investasi dan variabel makroekonomi lainnya

memiliki pengaruh terhadap PDB. Oleh karena itu, pemerintah di kawasan MENA perlu memprioritaskan stabilitas sosial dan perlindungan sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam menjaga produktivitas ekonomi. Kebijakan pemulihan pascakonflik, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan tenaga kerja menjadi langkah penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, investasi perlu diarahkan pada sektor produktif yang memiliki efek multiplier tinggi agar dapat mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Di tengah ketergantungan terhadap sektor energi, diversifikasi ekonomi juga menjadi strategi penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal seperti fluktuasi harga minyak dan ketidakstabilan geopolitik.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, seperti stabilitas institusi, kualitas tata kelola pemerintahan, nilai tukar, serta arus modal internasional. Selain itu, penggunaan metode yang lebih kompleks dapat dipertimbangkan untuk menangkap efek jangka panjang dan kemungkinan adanya *threshold effect*. Penelitian mendatang juga dapat memperluas indikator konflik tidak hanya pada korban jiwa dan intensitas konflik, tetapi juga mencakup kerusakan infrastruktur, arus pengungsi, serta gangguan rantai pasok global agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-latif, H., David, A. C., Ouedraogo, R., & Specht, M. (2024). Echoes Across Borders: Macroeconomic Spillover Effects of Conflict in Sub-Saharan African Countries. *International Monetary Fund*.
- Abdelsalam, M. A. M. (2023). Oil price fluctuations and economic growth: the case of MENA countries. *Review of Economics and Political Science*, 8(5), 353–379. <https://doi.org/10.1108/REPS-12-2019-0162>
- Adarov, A., & Stehrer, R. (2021). Implications of foreign direct investment, capital formation and its structure for global value chains. *The World Economy*, 44(11), 3246–3299. <https://doi.org/10.1111/twec.13160>
- Adelaiye, S. O., Chen, S., & Sarwari, M. (2023). Relative strength and foreign direct investment in civil conflicts. *Business and Politics Cambridge University Press*, 25(4), 476–494. <https://doi.org/10.1017/bap.2023.23>
- Adelaja, A., & George, J. (2022). Effects of conflict on agriculture: Evidence from the Boko Haram insurgency. *World Development*, 117, 184–195. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.01.010>
- Adelakun, O. J., Lekena, T., Motampane, M. E., Mots'oanyane, L., & Nyathi, B. (2025). The Effects of Inflation on International Trade Dynamics in South Africa. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 9(3), 159–170.
- Al-Saadi, A. S. A., & Khudari, M. (2024). The dynamic relationship between good governance, fiscal policy, and sustainable economic growth in Oman. *Journal*

- of *Infrastructure, Policy and Development*, 8(5).
<https://doi.org/10.24294/jipd.v8i5.3557>
- Al Jabri, S., Raghavan, M., & Vespignani, J. (2022). Oil prices and fiscal policy in an oil-exporter country: Empirical evidence from Oman. *Energy Economics*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2022.106103>
- Al Salhi, D. E. H. M., & Ahmed, D. S. A. (2025). Estimating the Impact of Oil Prices on Inflation Dynamics: Evidence from Oil-Importing Economies - Middle East and North Africa. *International Journal of Transformations in Business Management*, 15(3), 171–180. <https://doi.org/10.37648/ijtbn.v15i03.012>
- Alfar, A. J. K., Elheddad, M., & Doytch, N. (2024). Impact of political conflict on foreign direct investments in the mining sector: Evidence from the event study and spatial estimation. *Journal of Environmental Management*, 350(August 2023), 119590. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.119590>
- Almasria, N. A., Aldboush, H. H., Al-Kasasbeh, O., Lutfi, A., Alhajahmad, F. B., Barrak, T. Al, & Alsheikh, G. (2024). Oil Price Volatility and Economic Growth: Evidence from the Middle East. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 417–421. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15484>
- Alqahtani, A., & Klein, T. (2021). Oil price changes, uncertainty, and geopolitical risks: On the resilience of GCC countries to global tensions. *Energy*, 236, 121541. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.121541>
- Ananta, P., Kamal, M. E. bin M., & Mohamed, N. (2023). Public Spending, Corruption, and Human Development: Empirical Evidence in Middle-Income Countries. *Proceedings of the International Conference in Technology, Humanities and Management (ICTHM 2023), 12-13 June, 2023, Istanbul, Turkey*, 131, 561–579. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.48>
- Anderson, E. J., & Wincoop, van E. (2001). Gravity with Gravitas. *Nber*, 3, 1–37.

- Anderson, J. E. (1979). A theoretical foundation for the gravity equation. *He American Economic Review*, 69(1), 106-116, 69(1), 106–116.
- Asi, Y., Mills, D., Greenough, P. G., Kunichoff, D., Khan, S., Hoek, J. Van Den, Scher, C., Halabi, S., Abdulrahim, S., Bahour, N., Ahmed, A. K., & Wispelwey, B. (2024). ‘ Nowhere and no one is safe ’: spatial analysis of damage to critical civilian infrastructure in the Gaza Strip during the first phase of the Israeli military campaign , 7 October to 22 November 2023. 1–13.
- Assem, H. (2023). Trade and Civil Conflicts. *World Bank Group Middle East and North Africa Region Office o the Chief Economist May 2023, May*.
- Badu-Prah, C., Agyeiwaa-Afrane, A., Gidiglo, F. K., Srofenyoh, F. Y., Agyei-Henaku, K. A. A.-O., & Djokoto, J. G. (2023). Trade, Foreign Direct Investment and Agriculture in Developing Countries. *Research on World Agricultural Economy*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.36956/rwae.v4i3.861>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Mochamad Yani, Y. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabhu*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>
- Bar-Nahum, Z., Finkelshtain, I., Ihle, R., & Rubin, O. D. (2024). Effects of violent political conflict on the supply, demand and fragmentation of fresh food markets. *Food Security*, 12(3), 503–515. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01025-y>
- Barro, R. J. (1995). *Inflation and Economic Growth* (Vol. 5326). <https://doi.org/10.3325/cmj.2017.58.431>
- Batool, I. (2025). Israel-Hamas conflict: Impacts on World Economy. *Journal of Development and Social*, 6(1), 2709–6262. <https://doi.org/10.47205/jdss.2025>
- Ben-dror, E., & Watzman, H. (2023). UNSCOP and the Arab – Israeli conflict : the road to partition. *Routledge Taylor & Francis Group*. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2224144>

- Ben Salem, L., Nouira, R., Jeguirim, K., & Rault, C. (2022). The determinants of crude oil prices: Evidence from ARDL and nonlinear ARDL approaches. *Resources Policy*, 79(October). <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.103085>
- Bergougui, B., & Murshed, S. M. (2023). Spillover effects of FDI inflows on output growth: An analysis of aggregate and disaggregated FDI inflows of 13 MENA economies. *Australian Economic Papers*, 62(4), 668–692. <https://doi.org/10.1111/1467-8454.12320>
- Bigerna, S. (2024). Connectedness analysis of oil price shocks, inflation, and exchange rate for the MENA region countries. *Resources Policy*, 88, 104344. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104344>
- Binder, C., Ozturk, E., & Sheng, X. S. (2025). The effects of inflation uncertainty on firms and the macroeconomy. *Journal of International Money and Finance*, 151, 103239. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2024.103239>
- Blanchard, O. (2021). Massachusetts Institute of Technology Department of Economics Working Paper Series Why are the 2000s so different from the 1970s ? macroeconomic effects of oil prices . Why are the 2000s so different from the 1970s ? A structural interpretation of changes. *Social Science Research*.
- Bloem, J. R., & Salemi, C. (2021). *COVID-19 and Conflict*.
- Bretschger, L. (2025). Energy prices, growth, and the channels in between: Theory and evidence. *Resource and Energy Economics*, 39(06), 29–52. <https://doi.org/10.1016/j.reseneeco.2014.11.002>
- Busse, M. (2021). Transnational Corporations and Repression of Political Rights and Civil Liberties: An Empirical Analysis. *Kyklos*, 57(1), 45–65. <https://doi.org/10.1111/j.0023-5962.2004.00242.x>
- Carney, R. W., El Ghouli, S., Guedhami, O., & Wang, H. (Helen). (2024). Geopolitical risk and the cost of capital in emerging economies. *Emerging*

Markets Review, 61, 101149. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2024.101149>

Çemrek, F., & Bayrac, H. N. (2021). The Econometric Analysis of the Relationship Between Oil Price, Economic Growth and Export in OPEC Countries. *Alphanumeric Journal*, 9(1), 111–124. <https://doi.org/10.17093/alphanumeric.909410>

Chaney, T. (2021). The gravity equation in international trade: An explanation. *Journal of Political Economy*, 126(1), 150–177. <https://doi.org/10.1086/694292>

Chowdhury, A. (2021). *Methods explained*. 2(6), 53–56.

Clayton, C., Maggiori, M., Schreger, J., Baqaee, D., Bocola, L., Bigio, S., Broner, F., Doval, L., Fearon, J., Fostel, A., Frieden, J., Gabaix, X., Golub, B., Holmstrom, B., Martin, A., Maskin, E., Jiang, Z., Juhasz, R., Liu, E., ... Zingales, L. (2025). *A Frameworks for Geoeconomics*.

Collins, J., & Broten, N. (1968). The role of monetary policy. *The American Economic Review*, LVIII(March), 1–93. <https://doi.org/10.4324/9781912281091>

Davies, S., Pettersson, T., Sollenberg, M., & Öberg, M. (2025). Organized violence 1989–2024, and the challenges of identifying civilian victims. *Journal of Peace Research*, 62(4), 1223–1240. <https://doi.org/10.1177/00223433251345636>

Dilanchiev, A., & Taktakishvili, T. (2021). Macroeconomic determinants of Household Consumptions in Georgia. *Annals of Financial Economics*, 16(04). <https://doi.org/10.1142/S2010495221500202>

Dinh, T. T. H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2023). Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>

- Dykas, P., Tokarski, T., & Wisła, R. (2022). *The Solow Model of Economic Growth*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003323792>
- Edy Soesanto, Citra Wahyuningrum, & Muhammad Kahfi. (2024). Pengaruh Inflasi Harga Minyak Dunia Terhadap Ekonomi Indonesia. *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro Dan Informatika*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.61132/jupiter.v2i2.87>
- Elfaki, M. A. E., & Elsharif, M. S. B. (2025). Estimating the Effects of Oil Prices on Trade Balance in Saudi Arabia: Bounds Testing to Cointegration Approach. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(2), 728–734. <https://doi.org/10.32479/ijeep.18453>
- Emalia, Z. (2012). *Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antar kabupaten/kota di Propinsi Lampung*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
- Emery, T. J., & Spruk, R. (2024). Long-term effects of sectarian politics: evidence from Lebanon. *Socio-Economic Review*, 22(2), 787–810. <https://doi.org/10.1093/ser/mwad004>
- Enita, M., & Sari, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Penyediaan Akses Pelayanan Publik. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 1–12.
- Ertuğrul, H. M., & Pirgaip, B. (2021). The nexus between construction investment and economic development: evidence from MENA countries. *Construction Management and Economics*, 39(11), 932–947. <https://doi.org/10.1080/01446193.2021.1998919>
- Fathurahman, S. (2023). *Implementasi Abraham Acord dalam Usaha Normalisasi Hubungan Diplomatik antara Israel, UEA dan Bahrain*. <https://www.researchgate.net/publication/376953272>
- Federle, J., Meier, A., Müller, G. J., Mutschler, W., & Schularick, M. (2024). The Price of War. *Wirtschaftsdienst*, 104(4), 283–286. <https://doi.org/10.2478/wd-2024-0075>

- Finkel, Y., & Feldman, N. (2025). The Import of Strategic and Nonstrategic Commodities During War: A Systematic Case Study Focusing on Israel from 1980 till 2014. *Peace Economics, Peace Science and Public Policy*, 31(4), 487–518. <https://doi.org/10.1515/peps-2025-0025>
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2021). Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel. In *Jurnal Sosial dan Humaniora* (Vol. 5, Issue 1).
- Fisher, I. (1991). The Equation of Exchange. *The American Economic Review*, 1(2), 296–305. <https://www.jstor.org/stable/1804304>
- Gamtessa, S. F., & Guliani, H. (2024). Oil Price and Long-run Economic Growth in Oil-importing Developing Countries. *Research in Economics*, 78(4), 101009. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2024.101009>
- Garfinkel, M. R., Skaperdas, S., & Syropoulos, C. (2021). Globalization and domestic conflict. *Journal of International Economics*, 76(2), 296–308. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2008.07.005>
- Griffiths, M., Imus, with P. de, Ismail, K., Ramirez, G., Tchaidze, R., & Amine, R. Al. (2021). Macroeconomic Policy Challenges in Conflict and Post-Conflict Countries. In *Macroeconomic Policy in Fragile States* (pp. 571–599). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198853091.003.0019>
- Gujarati, D. . (2009). *The McGraw-Hill Series Economics*.
- Gwartney, J. D., Holcombe, R. G., & Lawson, R. A. (2021). Institutions and the Impact of Investment on Growth. *Kyklos*, 59(2), 255–273. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.2006.00327.x>
- Hamilton, J. D., & Hamilton, J. D. (2021). Center for Quantitative Economic Research WORKING PAPER SERIES Causes and Consequences of the Oil Shock of 2007 – 08 Causes and Consequences of the Oil Shock of 2007 – 08. *Federal Reserve Bank of Atlanta, October*.
- Hamulczuk, M., Pawlak, K., Stefańczyk, J., & Gołębiowski, J. (2023). Agri-Food

- Supply and Retail Food Prices during the Russia–Ukraine Conflict’s Early Stage: Implications for Food Security. *Agriculture (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/agriculture13112154>
- Handayani, U., Ruslan, D., & Paidi, P. (2025). Pengaruh Harga Rata-Rata Minyak Mentah Dunia terhadap Penawaran Barang Konsumsi di Indonesia. *Ecoplan*, 8(1), 16–26. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v8i1.1098>
- Hanoun, R., & Taher, H. (2025). Analyzing the Contribution of Financial Development to Economic Growth in the MENA Region. *Nurture*, 19(1), 148–159. <https://doi.org/10.55951/nurture.v19i1.992>
- Hathi, P. N. (2025). The Importance of International Trade in Developing Countries. *Recent Research Reviews Journal*, 3(2), 497–511. <https://doi.org/10.36548/rrrj.2024.2.014>
- Husaini, M., Purwaningsih, V. T., Hudani, M. M., & Andrian, T. (2025). *Food Self-Sufficiency and Economic Growth in Southern Sumatra : An Empirical Analysis Using the Difference-in-Differences Method*. 14(3), 47–56.
- Ityonzughul, T. T., & Ihom, S. T. (2024). The Economic Context of the Palestine-Israeli Conflict in the Middle East in the Twentieth and Twenty-First Centuries. *Jurnal Administrasi Publik Public Administration Journal*, 14(2), 113–123. <https://doi.org/10.31289/jap.v14i2.12901>
- Javier Andres, & Ignacio Hernando. (2021). Inflation and economic growth : some evidence for the OECD countries 1 Javier Andrés and Ignacio Hernando. *NBER Conference on “The Costs and Benefits of Achieving Price Stability,”* 364–385.
- Kalchenko, T. (2024). Economic and Infrastructure Transformations in the Middle East. the Yemen Factor. *Eastern Europe: Economy, Business and Management*, 1(1(42)), 147–150. <https://doi.org/10.32782/easterneurope.42-22>
- Khaja Ahmadi, Z., Rabin, Y. A., & Qadamshahi, H. R. (2025). The Impact of Trade

- Openness on Economic Growth of South Asian Countries. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 37–50. <https://doi.org/10.62810/jssh.v2i3.129>
- Kholif. (2025). The Impact of Economic Infrastructure Investment on Foreign Trade Flows: The Case of South Africa. *Oradea Journal of Business and Economics*, 10(1), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Kiptoo, J. (2024). The Influence of Political Stability on Foreign Direct Investment (FDI). *International Journal of Developing Country Studies*, 6(1), 74–86. <https://doi.org/10.47941/ijdcs.2165>
- Kozielec, A., Piecuch, J., Daniek, K., & Luty, L. (2024). Challenges to Food Security in the Middle East and North Africa in the Context of the Russia–Ukraine Conflict. *Agriculture (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/agriculture14010155>
- Lee, H., & Lee, J.-W. (2024). Educational quality and disparities in income and growth across countries. *Journal of Economic Growth*, 29(3), 361–389. <https://doi.org/10.1007/s10887-023-09239-3>
- Leitão, N. C. (2024). Gravity Model and International Trade: A Survey of the Literature. *Administrative Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/admsci14090219>
- Li, K., Wang, D., Xu, T., & Zhang, Y. (2024). Financial development and resource-curse hypothesis: Moderating role of internal and external conflict in the MENA region. *Resources Policy*, 90, 104745. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104745>
- Lucas Jr, R. E. (1988). Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics* 22, 3–42. In *Journal of Monetary Economics* (Vol. 22, Issue 1, pp. 3–42).
- M Kovac, R. S. (2024). The Economic Dividends of Peace : Evidence. *School of Economics and Business, University of Ljubljana*.

- Mankiw, N. G. (2009). *MACROECONOMICS*.
- Mansour-Ille, D., & Ali, H. E. (2021). Symposium on Middle East and North African (MENA) conflict. Part 1: An introduction. *The Economics of Peace and Security Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.15355/epsj.16.1.26>
- Matallah, S. (2021). Economic diversification in MENA oil exporters: Understanding the role of governance. *Resources Policy*, 66, 101602. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101602>
- Moayyed, M., & Shiva, M. (2023). The impact of oil price changes on industrial production: a panel smooth-transition approach on G7 countries. *International Economics and Economic Policy*, 20(4), 595–612. <https://doi.org/10.1007/s10368-023-00573-w>
- Munim, Z. H., & Schramm, H.-J. (2022). The impacts of port infrastructure and logistics performance on economic growth: the mediating role of seaborne trade. *Journal of Shipping and Trade*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s41072-018-0027-0>
- Musgrave, R. A. (1989). *Public Finance in Theory and Practice Fifth Edition*.
- Muturi, D. (2023). Infrastructure Investment and Economic Development. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 8(2), 90–99. <https://doi.org/10.47604/jpid.2074>
- Nairobi, Ambya, Russel, E., Paujiah, S., Pratama, D. N., Wamiliana, & Usman, M. (2022). Analysis of Data Inflation Energy and Gasoline Price by Vector Autoregressive Model. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(2), 120–126. <https://doi.org/10.32479/ijeep.12497>
- Nathan, L. (2023). *The Causes of Civil War: The False Logic of Collier and Hoeffler*.
- Nguyen, T. C., & Le, T. H. (2025). Geopolitical risk and the national logistics performance. *Applied Economics Letters*, 32(16), 2275–2280.

<https://doi.org/10.1080/13504851.2024.2332571>

- Nguyen, Y. H. (2025). Economic growth drivers and foreign direct investment in ASEAN-5 countries: Short-term and long-term impacts. *Asian Journal of Economic Modelling*, 13(3), 490–499. <https://doi.org/10.55493/5009.v13i3.5615>
- Nor, B. A., & Yusof, Y. (2025). Government spending and economic growth dynamics in Somalia: time series evidence from ARDL bounds testing. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01471-8>
- Ocolișanu, A., Dobrotă, G., & Dobrotă, D. (2022). The Effects of Public Investment on Sustainable Economic Growth: Empirical Evidence from Emerging Countries in Central and Eastern Europe. *Sustainability*, 14(14), 8721. <https://doi.org/10.3390/su14148721>
- Ogede, J. S. (2021). Does oil price volatility impact on Nigeria's real sector? Evidence from ARDL Model. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.17977/um002v12i22020p143>
- Ohobu Ingwe, Abang Mauren, A. C. (2025). Evaluation of the impact of customers' buying power on the sustainability of economic growth in Nigeria. *KIU Journal of Education (KJED)*, 5(1), 66–81.
- Okenna, N. P., & Adesanya, B. M. (2021). International Trade and the Economies of Developing Countries. *American International Journal of Multidisciplinary Scientific Research*, 6(2), 31–39. <https://doi.org/10.46281/aijmsr.v6i2.747>
- Onifade, S. T., Khatir, A. Q., Ay, A., & Canitez, M. (2022). Reviewing the Trade Openness, Domestic Investment, and Economic Growth Nexus: Contemporary Policy Implications for the MENA Region. *Revista Finanzas y Politica Economica*, 14(2), 489–512. <https://doi.org/10.14718/revfinanzpolitecon.v14.n2.2022.7>
- Pradesh, U. (2025). Choke Point of Power : The Red Sea Crisis and Extension of Geopolitical Rivalries Non-Teaching Credit Course Major Project Submitted

for the Partial Fulfillment of the Degree of Bachelors of Arts (H) in Political Science Submitted by Under the supervisi. *International Journal of Social Science Rsearch (IJSSR)*, 2(mARCH-April 2025), 61–75.

Pratiwi, F. I., Syarafi, M. A. R., & Nauvarian, D. (2022). Israeli-Palestinian Conflict beyond Resolution: A Critical Assessment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(2), 168–182. <https://doi.org/10.22146/jsp.66935>

Raghutla, C. (2020). The effect of trade openness on economic growth: Some empirical evidence from emerging market economies. *Journal of Public Affairs*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2081>

Riya. (2024). Overgrowing Refugee Problem in Lebanon. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management (IJSREM)*, 8(3), 1–18. <https://doi.org/10.55041/IJSREM29784>

Rodrik, D. (2021). Participatory politics, social cooperation, and economic stability. *American Economic Review*, 90(2), 140–144. <https://doi.org/10.1257/aer.90.2.140>

Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>

Rusanti, E., Isman, A. F., Nashrullah, N., Mansyur, A., & Elzaanin, A. A. . (2024). Israel-Palestine Conflict: Tracking Global Economic Responses and Fears. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v10i1.718>

Rutternauer, T. (2023). Fixed Effects Individual Slopes : Accounting and Testing for Heterogeneous Effects in Panel Data or Other Multilevel Models. *Sociological Methods & Research*. <https://doi.org/10.1177/0049124120926211>

Sadeh, H. S. I. (2024). An Analysis of the Palestinian Foreign Trade During the Period 1995–2022: A Gravity Model Approach. *International Journal of Marketing Studies*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.5539/ijms.v16n1p39>

- Sahu, S. (2025). The Role of Government Spending in War Economies: Balancing Economic Growth and Fiscal Burden. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 09(04), 1–9. <https://doi.org/10.55041/ijrsrem46272>
- Salahodjaev, R., & Chepel, S. (2024). Institutional Quality and Inflation. *Modern Economy*, 05(03), 219–223. <https://doi.org/10.4236/me.2014.53023>
- Salette, G., & Tinbergen, J. (1965). Shaping the World Economy. Suggestions for an International Economic Policy. In *Revue économique* (Vol. 16, Issue 5, p. 840). <https://doi.org/10.2307/3498790>
- Salvatore. (1997). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Sarasi, V., Nugraha, D. S., Farras, J. I., & Fadillah, A. (2024). Resilience in The Ruins : a Systems Thinking Approach to Economic Survival under Israeli Occupation in Palestine. *ICMES*, 8.
- Setiawan, B., Darmawan, A., & Marselina, M. (2023). Identify The Effect Of Trade Openness, Government Spending And Labor Force on Economic Growth IN ASEAN Countries. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 11(1), 46–55. <https://doi.org/10.33019/equity.v11i1.113>
- Shahzeb, S. M., & Khushwaha, H. (2025). Assessing the Macroeconomic Implications of Oil Price Fluctuations in Saudi Arabia: An SVAR-based Study. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 28(1), 7–29. <https://doi.org/10.2478/zireb-2025-0001>
- Shakhaowat Hossin, M. (2023). The Relationship Between Inflation and Economic Growth of Bangladesh: An Empirical Analysis from 1961 to 2013. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 3(5), 426. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20150305.13>
- Shi, Q. (2025a). The Impact of Political Conflicts in the Middle East on the Global Crude Oil Market. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 211(1), 100–105. <https://doi.org/10.54254/2754->

1169/2025.CAU26341

- Shi, Q. (2025b). The Impact of Political Conflicts in the Middle East on the Global Crude Oil Market. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 211(1), 100–105. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.cau26341>
- Sigdel, S. (2025). Government Fiscal Policy on Economic Growth and Stability: An ECM Approach. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4), 1–17. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.52602>
- Simanungkalit, E. F. B. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 331–335. <https://media.neliti.com/media/publications/332928-pengaruh-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ek-ead63671.pdf>
- Smith, A. (1937). *The wealth of nations (1776)*. 11937.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *In Growth (Lakeland)*, 70(1), 69–94.
- Soltani, H., Triki, M. B., Ghandri, M., & Abderzag, F. T. (2021). Does geopolitical risk and financial development matter for economic growth in MENA countries? *Journal of International Studies*, 14(1), 103–116. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2021/14-1/7>
- sujatmiko, alfiorence, Setiawan, F., Alfina, N., Elyansyah, N., Rizky, P., & Asitah, N. (2025). Artikel Nusantara Entrepreneurship and Management Review Hubungan antara Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Nemr*, 3(1), 39–45. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/>
- Suliman, F., Khwanda, H., & Ramana Murthy, R. V. (2024). Travails of Conflict and Economic Development in Syria. *International Critical Thought*, 14(1), 97–118. <https://doi.org/10.1080/21598282.2024.2332972>

- Sunandar, H. (2023). Konflik Internasional Terhadap Sumber Energi (Penyebab dan Konsekuensi). *Jurnal Papatung, Vol. 2 No.*
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Tagliapietra, S. (2022). The impact of the global energy transition on MENA oil and gas producers. *Energy Strategy Reviews*, 26(February), 100397. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100397>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development. Thirteenth Edition. In Pearson. Issue 13th Edition.* <https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic-development>
- Ufi, M. O., Olanipekun, O. E., & Otakpor, U. A. (2025). Analysis of Trade Balance Dynamics under the Influence of Structural Adjustment Mechanisms. *Journal of Economics, Innovative Management and Entrepreneurship*, 3(1). <https://doi.org/10.59652/jeime.v3i1.441>
- Ul Khair, A., Dermawan, W., & Yulianti, D. (2024). Strategi Diplomasi Qatar dalam Kesepakatan Pertukaran Tawanan antara Hamas-Israel pada November 2023. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 103–114. <https://doi.org/10.24198/padjirv6i2.56646>
- van Eyden, R., Difeto, M., Gupta, R., & Wohar, M. E. (2021). Oil price volatility and economic growth: Evidence from advanced economies using more than a century's data. *Applied Energy*, 233–234, 612–621. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2018.10.049>
- Wacker, K. M., Ye, X., Tusha, D., & Celani, A. (2025). Industry-level estimates of export quality accounting for global value chains. *Scientific Data*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41597-025-04668-8>
- Welander, J. O. (2022). *A qualitative analysis of the economic spillover effects of Sudan's intrastate conflict on Egypt's economic growth.*

- Widiyanto, A., Hikmah, A., & Pratama, G. (2025). Kebijakan Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Ekonomi Syariah , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Universitas Islam Bunga Bangsa berbagai aspek , mulai dari pengaturan tarif impor dan ekspor , perjanjian perdagangan kebijaka. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3, 104–114.
- Yu, M., & Wang, N. (2023). The Influence of Geopolitical Risk on International Direct Investment and Its Countermeasures. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032522>
- Yudha, E. M., Widodo, P., & Sutanto, R. (2025). The Impact of the Israel - Hamas (Palestine) War on the Indonesian Economy. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(1), 171–182.
- Zhang, R., & Zhou, Z. (2025). The Effect of Inflation on Economic Growth. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 148(1), 31–35. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.1d19195>
- Абдуллаев, Г. П., & Abdullayev, H. P. (2024). *Between Peace and Conflict: The Middle East After the Abraham Accords Introduction 2020 can be called, if not a moment of peace and Israel. This year has become quite a significant one with Israel.* 24(1). <https://doi.org/10.22363/2313-0660-2024-24-1-40-50>
- На, К., & Рынок, Н. (2025). The Impact of The Palestinian-Israeli Conflict on The Middle East Oil Market. *Geopolitics and Energy Security*, 45–56. <https://doi.org/10.48137/26870703>